

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGANGGURAN DI BANTEN TAHUN 2012-2017**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Farida Nurul Khotimah
Nomor Mahasiswa : 15313095
Jurusan : Ilmu Ekonomi

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2019**

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran di Provinsi
Banten Tahun 2012-2017**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

Guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata I

Jurusan Ilmu Ekonomi,

pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Farida Nurul Khotimah

Nomor Mahasiswa : 15313095

Jurusan : Ilmu Ekonomi

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak bener maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 23 April 2019

Penulis,



Farida Nurul Khotimah

PENGESAHAN SKRIPSI

**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran di Provinsi Banten
Tahun 2012-2017**

Nama : Farida Nurul Khotimah
Nomor Mahasiswa : 15313095
Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 23 April 2019

Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,



Mohammad Bekti Hendrie Anto, S.E., M.Sc.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGANGGURAN DI
PROVINSI BANTEN TAHUN 2012-2017**

Disusun Oleh : **FARIDA NURUL KHOTIMAH**

Nomor Mahasiswa : **15313095**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 15 April 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Moh.Bekti Hendrie Anto, SE., M.Sc.

.....
Moh. Bekti Hendrie Anto

Penguji : Abdul Hakim, SE, M.Ec., Ph.D.

.....
Abdul Hakim

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- Allah SWT yang telah memberikan kekuatan untuk menyelesaikan amanah ini.
- Orangtuaku, Bapak Radjiman dan Ibu Sumaryati yang telah memberikan motivasi dan dukungan baik doa maupun materi serta telah sabar memberi nasehat-nasehat yang sangat berarti dalam hidupku.
- Kakak-kakaku, Nur Hamidah Hasan dan Muhamad Abdul Aziz yang tidak pernah lelah untuk memberikanku dukungan dan semangat.
- Suamiku, Ranistya Hening Husada yang selalu menemani dalam suka dan duka
- Keluarga besar Kulon Progo yang senantiasa mendoakanku.
- Dan semua sahabat-sahabat yang senantiasa mendukung dan membantu dalam segala hal.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah rabb alam semesta. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan tauladaan, Rasulullah Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Alhamdulillah, Puji dan Syukur atas rahmat daan karunia yang diberikan Allah hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran di Provinsi Banten Tahun 2012-2017*. Skripsi ini tersusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program Sarjana Setrata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan yang penulis miliki, karenanya penulis mengucapkan terima kasih untuk kritik dan saran yang telah diterima maupun yang akan diterima. Penyusun skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik dan lancar tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Yth. Bapak Jaka Sriyana, S.E., M.Si., Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Yth. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, S.E., M.A selaku Ka-Prodi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Yth. Bapak Mohammad Bektie Hendrie Anto,,S.E., M.Sc. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang ditengah kesibukannya dengan sabar dan

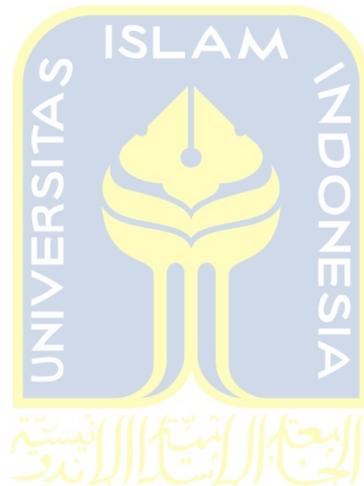
penuh perhatian untuk membimbing serta memberikan dukungan moril hingga skripsi ini selesai.

4. Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh Staf Akademik, Staf Tata Usaha dan Staf Karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
5. Yth. Bapak Anjar yang banyak membantu dalam hal akademik.
6. Bapak dan Ibu tercinta, atas jerih payah, Do'a dan dukungan yang telah diberikan yang tak mungkin terbalaskan, terima kasih banyak Bapak dan Ibu.
7. Kakak-kakakku yang selalu memberi semangat dan motivasi untuk segera menyelesaikan amanah ini agar dapat terselesaikan tepat pada waktunya terima kasih banyak.
8. Afridha dan Lina yang telah menemaniku dan menyemangatiku dari tamat SMA sampai saat ini. Terima kasih banyak atas segalanya.
9. Putry, Lucky dan Tiwi yang telah memberikan kebahagiaan, keceriaan selalu menemani disaat susah maupun senang. Terimakasih bantuannya selama ini.
10. Teman-temanku seperbimbingan yang senantiasa saling mendukung dan menyemangati dalam proses pengerjaan skripsi, terimakasih banyak.
11. Seluruh rekan-rekan Ilmu Ekonomi 2015, teman-teman kelas bridging, teman-teman KKN Posko 212, dan teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Kalian adalah teman-teman terbaik,

bersama kalian penulis bisa menemukan arti persahabatan dan kekompakan, sukses untuk kalian semua.

Yogyakarta, 23 April 2019

Penulis



Farida Nurul Khotimah

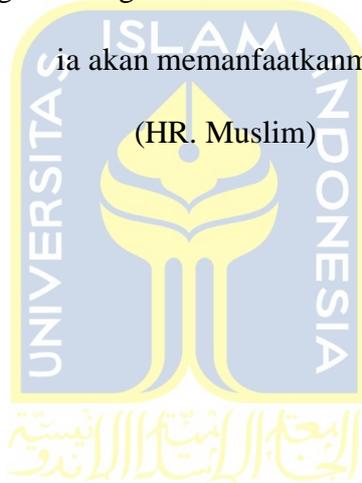
HALAMAN MOTTO

Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai kemampuannya
(Q.S. Al-Baqarah : 286)

Bertaqwalah kepada Allah, maka Dia akan membingbingmu. Sesungguhnya Allah
mengetahui segala sesuatu
(Q.S. Al-Baqarah : 282)

Waktu bagaikan pedang. Jika engkau tidak memanfaatkannya dengan baik, maka
Dia akan memanfaatkannya.

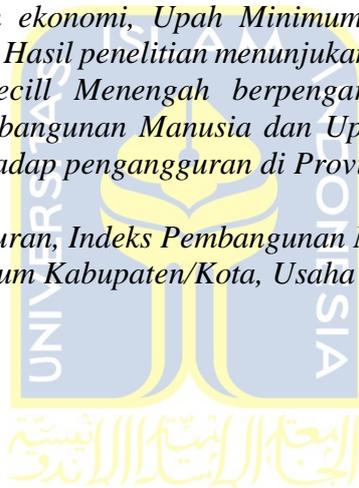
(HR. Muslim)



ABSTRAK

Pengangguran adalah permasalahan yang tidak terlepas dari permasalahan negara berkembang dan dapat menjadi penghambat pembangunan ekonomi suatu negara. Pengangguran merupakan salah satu permasalahan yang terjadi di Provinsi Banten karena tingkat pengangguran di Provinsi Banten mencapai peringkat ke dua diantara 33 provinsi di Indonesia di mana letak geografis Provinsi Banten berdekatan dengan wilayah industri yang semestinya angka pengangguran tidak tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, pertumbuhan ekonomi, Upah Minimum Kabupaten/Kota dan Usaha Mikro Kecil Menengah di Provinsi Banten. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi data panel yang diambil dari data sekunder. Variabel dependen penelitian ini adalah pengangguran, sedangkan variabel independennya adalah Indeks Pembangunan Manusia, pertumbuhan ekonomi, Upah Minimum Kabupaten/Kota dan Usaha Mikro Kecil Menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan Usaha Mikro Kecil Menengah berpengaruh terhadap pengangguran, sedangkan Indeks Pembangunan Manusia dan Upah Minimum Kabupaten/Kota tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Provinsi Banten.

Kata kunci : Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi,, Upah Minimum Kabupaten/Kota, Usaha Mikro Kecil Menengah.

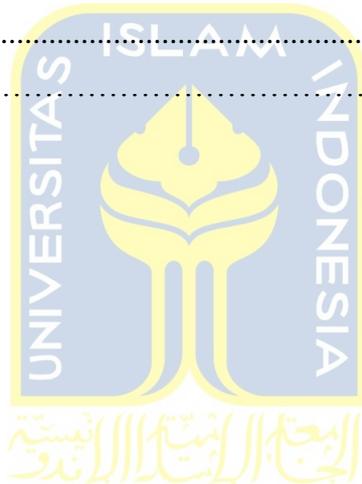


DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN UJIAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN MOTO.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Batasan Masalah.....	13
1.3 Rumusan Masalah.....	13
1.4 Tujuan Penelitian.....	14
1.5 Manfaat Penelitian.....	15
1.6 Sistematika Penulisan.....	15
BAB II.....	17
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	17
2.1 Kajian Pustaka.....	17
2.2 Landasan Teori	27
2.2.1 Teori Ketenagakerjaan.....	27
2.2.2 Teori Tenaga Kerja.....	30
2.2.3 Teori Pengangguran	31
2.2.4 Teori Indeks Pembangunan Manusia	35
2.2.4.1 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan Pengangguran.....	37
2.2.5 Teori Pertumbuhan Ekonomi	39
2.2.5.1 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Pengangguran.....	41
2.2.6 Teori Upah Minimum Kabupaten/Kota	42
2.2.6.1 Hubungan Upah Minimum Kabupaten/Kota dengan Pengangguran	46
2.2.7. Teori Usaha Mikro Kecil Menengah.....	47

2.2.7.1 Hubungan Usaha Mikro Kecil Menengah dengan Pengangguran	48
2.3 Rumusan Hipotesis.....	51
BAB III	52
METODOLOGI PENNELITIAN.....	52
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	52
3.1.1 Variabel Terikat (Variabel Dependen).....	52
3.1.2 Variabel Bebas (Variabel Independen)	53
3.2 Metode Pengumpulan Data	54
3.3 Metode Penelitian.....	54
3.4 Estimasi Model Regresi Data Panel	55
3.4.1 <i>Common Effect Model</i>	55
3.4.2 <i>Fixed Effect Model</i>	56
3.4.3 <i>Random Effect Model</i>	57
3.5 Penentuan Metode Estimasi	57
3.5.1 Uji F-Stat (Uji Chow).....	58
3.5.2 Uji Hausman.....	58
3.5.3 Uji Lagrange Multiplier	58
3.6 Uji Statistik.....	59
3.6.1 Koefisien Determinasi (R^2)	59
3.6.2 Uji F.....	60
3.6.3 Uji t.....	60
BAB IV	61
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	61
4.1 Analisis Deskriptif Statistik	61
4.2 Hasil Regresi	63
4.2.1 <i>Common Effect Model</i>	63
4.2.2 <i>Fixed Effect Model</i>	64
4.2.3 <i>Random Effect Model</i>	65
4.3 Teknik Estimasi Regresi Data Panel	66
4.3.1 Uji F-Stat atau Uji Chow.....	67
4.3.2 Uji Hausman.....	68
4.3.3 Uji Lagrange Multiplier	69

4.3.4 <i>Common Effect Model</i>	70
4.4 Uji Statistik Model Regresi Panel	71
4.4.1 Uji t.....	71
4.4.2 Uji F.....	74
4.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)	75
4.5 Pembahasan	77
BAB V	81
PENUTUP.....	81
5.1 Kesimpulan.....	81
5.2 Saran.....	82
5.3 Rekomendasi	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN.....	87



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk tinggi, adapun permasalahan yang sering dihadapi adalah permasalahan yang berkaitan dengan pembangunan ekonomi salah satunya yaitu masalah pengangguran. Pengangguran sendiri merupakan suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja dan ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum memperoleh pekerjaan tersebut (Sukirno, 2008). Pengangguran belum dapat terpisahkan dari bagian permasalahan yang dihadapi oleh negara berkembang karena pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah lapangan pekerjaan. Pengangguran terjadi apabila penawaran tenaga kerja lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah permintaan tenaga kerja, terdapat selisih antara penawaran tenaga kerja dan permintaan tenaga kerja dalam perekonomian dengan kata lain jumlah angkatan kerja lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia.

Masalah pengangguran merupakan salah satu penghambat dalam pembangunan ekonomi. Pengangguran yang tinggi akan memberikan dampak negatif terhadap perekonomian negara karena dapat menjadi beban suatu negara baik bagi pemerintah ataupun masyarakatnya karena akan menimbulkan kemiskinan, kriminalitas, dan masalah-masalah sosial lainnya. Sementara pembangunan ekonomi suatu negara diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup

masyarakat melalui pendapatan riil perkapita namun di negara berkembang memiliki penghambat dalam pembangunan ekonomi yaitu salah satu indikatornya adalah pengangguran karena dengan melihat pengangguran dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat dan distribusi pendapatan. Indonesia sebagai negara berkembang tentunya harus melakukan upaya-upaya untuk mendukung pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi diperlukan agar tercipta perekonomian yang stabil sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi agar dapat menekan pengangguran di Indonesia.

Pengangguran merupakan permasalahan yang sangat rumit karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkesinambungan dan belum dapat diselesaikan meskipun kebijakan pemerintah telah memberikan kebijakan-kebijakan yang diharapkan dapat mengurangi pengangguran. Usaha ataupun kebijakan perlu dilakukan pemerintah untuk dapat mengatasinya bertujuan untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru yang diharapkan mampu meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat dan memperbaiki kesamarataan pembagian pendapatan, kemudian tujuan yang bersifat sosial politik yaitu untuk meningkatkan kemakmuran keluarga dan kestabilan keluarga sehingga menghindari masalah kriminalitas dan untuk mewujudkan kestabilan politik (Sukirno, 2008).

Pengangguran merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan ekonomi karena menjadi tolok ukur tingkat kesejahteraan masyarakat dan distribusi pendapatan melalui pendapatan riil, sehingga tingkat pengangguran perlu diketahui guna mendukung upaya-upaya yang dilakukan negara untuk meningkatkan pembanguna ekonomi. Berdasarkan data publikasi yang dipaparkan oleh BPS

menyatakan bahwa rata-rata tingkat pengangguran di Indonesia pada Februari 2017 sebesar 5,33% dan pada Agustus 2017 meningkat menjadi 5,50% yakni meningkat sebesar 10.000 jiwa. Berikut adalah data pengangguran di Indonesia berdasarkan provinsi pada tahun 2017.

Gambar 1.1

Daerah dengan Tingkat Pengangguran Tertinggi di Indonesia

Tahun 2017

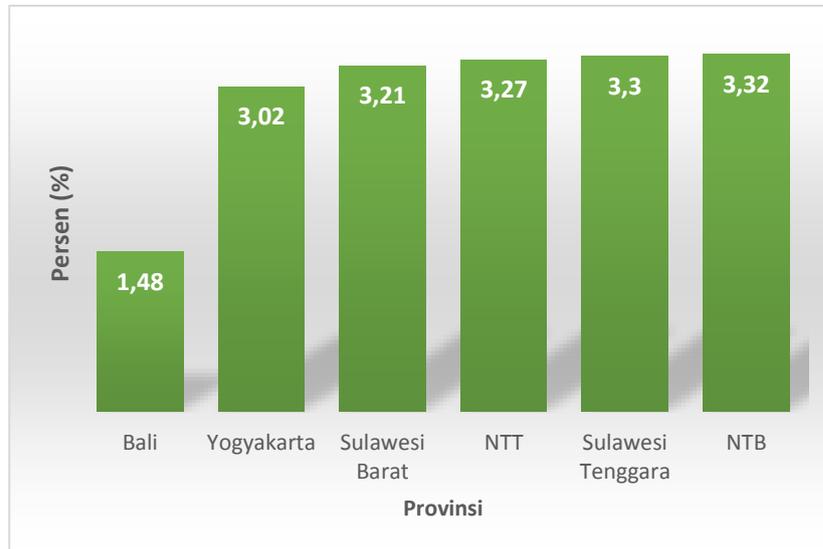


Sumber: Statistik Indonesia 2017, BPS

Gambar 1.2

Daerah dengan Tingkat Pengangguran Terendah di Indonesia

Tahun 2017



Sumber: Statistik Indonesia 2017, BPS

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pengangguran Provinsi Banten merupakan salah satu provinsi dengan pengangguran yang tinggi karena Banten menempati pada peringkat kedua diantara 33 provinsi lainnya dengan jumlah pengangguran yang mencapai 519.563 jiwa, dan berdasarkan data publikasi BPS jumlah angkatan kerja Banten sebesar 5.596.963 jiwa. Sedangkan jika Provinsi Banten dibandingkan dengan provinsi yang memiliki pengangguran terendah yaitu Bali, tingkat pengangguran Banten dan Bali terpaut selisih 7,1% yang merupakan selisih angka yang cukup besar.

Berdasarkan letak geografis Banten berdekatan dengan DKI Jakarta yang merupakan Ibu Kota Negara Indonesia sehingga pusat kegiatan ekonomi terjadi di

DKI Jakarta. Dengan terpusatnya aktifitas ekonomi di Ibu Kota Jakarta maka sebagian besar industri dan aktifitas administrasi kenegaraan terdapat di Ibu Kota Jakarta. Dengan demikian untuk mendukung produktifitas dalam kegiatan ekonomi diperlukan faktor produksi salah satunya adalah tenaga kerja. Oleh kebutuhan sumber daya manusia di DKI Jakarta tinggi sehingga memungkinkan penyerapan tenaga kerja dan kebutuhan dengan demikian akan berdampak pada daerah-daerah sekitar DKI Jakarta, salah satu daerah yang akan terdampak yaitu Banten sehingga seharusnya pengangguran di Banten tidak tinggi, namun pada kenyataanya pengangguran di Banten berada di peringkat kedua dengan pengangguran tertinggi di Indonesia.

Selama ini pemerintah telah membuat kebijakan dan program untuk menangani masalah pengangguran. Beberapa program dan kebijakan telah diupayakan oleh pemerintah untuk menangani permasalahan pengangguran tetapi program dan kebijakan pemerintah belum mampu dalam menangani permasalahan pengangguran. Kebijakan tersebut direalisasikan melalui bidang pendidikan dan pelatihan berupa sekolah gratis pada pendidikan formal, dan pendidikan non formal melalui pelatihan tenaga kerja oleh lembaga-lembaga ketenagakerjaan, *job fair* juga seringkali dilaksanakan pemerintah, serta pada kalangan wirausaha kecil hingga menengah pemerintah memberikan bantuan subsidi dan bimbingan berwirausaha. Kebijakan dan program yang dilaksanakan pemerintah pusat secara sentralistik dalam bimbingan Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Berikut adalah data pengangguran Provinsi Banten pada tahun 2012 hingga 2017

Tabel 1.1

Jumlah Pengangguran Banten Tahun 2012-2017

Tahun	Jumlah Pengangguran (dalam ribuan)
2012	519.210
2013	509.286
2014	484.053
2015	509.383
2016	519.563
2017	519.563

Sumber: Badan Pusat Statistik 2013-2018

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat pengangguran di provinsi Banten tergolong sangat tinggi. Tingkat pengangguran di provinsi Banten pada tahun 2012 hingga 2017 mengalami kenaikan setiap tahunnya kecuali pada tahun 2013 dan 2014. Selama enam tahun terakhir jumlah pengangguran tertinggi pada tahun 2016 dan 2017 yaitu sebesar 519.563. Oleh karena itu perlu dikaji dan dievaluasi mengenai kebijakan dan program yang telah dilaksanakan pemerintah guna menangani masalah pengangguran di Provinsi Banten.

Adapun faktor yang dapat mempengaruhi pengangguran yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks Pembangunan Manusia merupakan alat untuk mengukur aspek-aspek yang berkaitan dengan pembangunan manusia yang meliputi tingkat kesehatan, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan yang menjadi tolok ukur kualitas SDM. Apabila tingkat IPM tinggi maka akan

mencerminkan kualitas hidup manusia baik maka kesejahteraan juga akan meningkat. Kesejahteraan merupakan indikator tolok ukur dalam masalah pengangguran. Sehingga IPM dapat berpengaruh terhadap tingkat pengangguran. Berikut adalah data IPM Provinsi Banten tahun 2012 hingga 2017

Table 1.2

IPM Banten tahun 2012-2017

Tahun	IPM (persen)
2012	68.92
2013	69.47
2014	69.89
2015	70.27
2016	70.96
2017	71,42

Sumber: Badan Pusat Statistik 2013-2018

Tabel di atas menggambarkan Indeks pembangunan Manusia di Provinsi Banten. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa Indeks Pembangunan Manusia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Dengan meningkatnya IPM setiap tahunnya diharapkan kualitas hidup SDM meningkat sehingga akan menurunkan pengangguran di Banten karena mampu berkontribusi dalam aktifitas ekonomi. Selama enam tahun terakhir Indeks Pembangunan Manusia tertinggi pada tahun 2017 yang mencapai sebesar 71,42% dan Indeks Pembangunan terendah pada tahun 2012 sebesar 68,92%.

Selanjutnya yang diduga berpengaruh terhadap jumlah pengangguran adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran meningkat (Sukirno, 2004). Oleh karena itu untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi perlu dihitung pendapatan nasional riil menurut harga tetap yaitu harga yang berlaku di tahun dasar yang ditentukan. Sehingga untuk mengetahui pendapatan riil dengan menghitung PDRB. PDRB adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi di negara tersebut. Dapat diasumsikan bila PDRB meningkat artinya kapasitas produksi negara meningkat yang akan menciptakan lapangan kerja dan berdampak pada meningkatnya penyerapan tenaga kerja dengan kata lain pengangguran akan berkurang. Sebaliknya jika pertumbuhan ekonomi menurun maka produksi barang dan jasa berkurang sehingga penyerapan tenaga kerja akan berkurang artinya pengangguran akan meningkat. Berikut adalah laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Banten pada tahun 2012 hingga tahun 2017

Tabel 1.3

Pertumbuhan Ekonomi di Banten tahun 2012-2017

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (persen)
2012	6,83
2013	6,67
2014	5,58
2015	5,61
2016	5,52
2017	5,98

Sumber: Badan Pusat Statistik 2013-2018

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi Provinsi Banten mengalami penurunan dari tahun 2012 hingga 2014 namun pada tahun 2015 hingga 2017 pertumbuhan ekonomi meningkat kembali mencapai 5,98 persen. Dalam enam tahun terakhir pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar 6,83 persen sedangkan laju pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 5,52 persen.

Selain itu indikator yang mampu berpengaruh terhadap pengangguran yaitu Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) . Upah Minimum Kabupaten adalah upah minimal yang harus diterima tenaga kerja yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada tenaga kerja yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah daerah. Upah Minimum Kabupaten/Kota berkaitan dengan permasalahan pengangguran karena permasalahan mengenai rendahnya upah terjadi di Indonesia

sehingga seringkali tenaga kerja yang menginginkan tingkat upah tertentu namun upah yang ditawarkan lebih rendah maka tenaga kerja cenderung akan menolak pekerjaan tersebut dan menurunkan produktifitas pekerja maka akan memicu terjadinya pengangguran. Penentuan tingkat upah berdasarkan teori ekonomi pasar tenaga kerja sesuai UU No.13 tahun 2003 yaitu berdasarkan permintaan dan penawaran tenaga kerja. Berikut adalah data upah minimum di Provinsi Banten pada tahun 2012 hingga tahun 2017

Tabel 1.4

Tingkat UMK Banten tahun 2012-2017

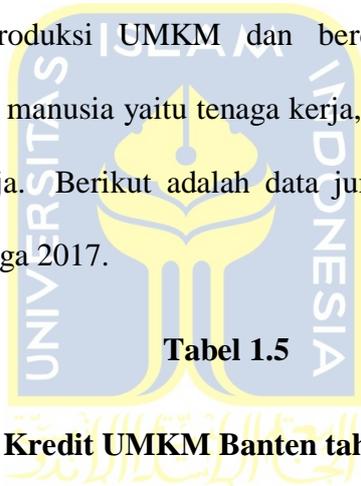
Tahun	UMK (dalam rupiah)
2012	1.042.000
2013	1.170.000
2014	1.325.000
2015	1.600.000
2016	1.784.000
2017	1.931.180

Sumber: Badan Pusat Statistik 2015-2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat upah minimum mengalami peningkatan setiap tahunnya pada tahun 2012 hingga tahun 2017. Dimana selama enam tahun terakhir upah minimum tertinggi provinsi banten mencapai 1.931.180 rupiah pada tahun 2017 sedangkan upah minimum terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 1.042.000 rupiah. Dengan semakin meningkatnya tingkat upah di Provinsi Banten diharapkan mampu mendorong keinginan masyarakat untuk

bekerja lebih produktif yang akan memicu perkembangan perusahaan sehingga mampu menyerap tenaga kerja dan pengangguran akan berkurang

Faktor lain yang mempengaruhi pengangguran yaitu jumlah kredit UMKM. UMKM adalah usaha mikro kecil menengah. UMKM merupakan salah satu faktor yang diduga berperan dalam menangani masalah pengangguran karena dengan adanya UMKM akan berpotensi menciptakan lapangan. Perkembangan UMKM dapat dilihat melalui jumlah kredit yang diberikan pada UMKM. Semakin besar jumlah kredit UMKM semakin besar pula perkembangan UMKM ditandai dengan tingginya kapasitas produksi UMKM dan berdampak pada meningkatnya kebutuhan sumber daya manusia yaitu tenaga kerja, dengan demikian akan terjadi penyerapan tenaga kerja. Berikut adalah data jumlah kredit UMKM Provinsi Banten tahun 2012 hingga 2017.



Tabel 1.5

Jumlah Kredit UMKM Banten tahun 2012-2017

Tahun	UMKM (dalam rupiah)
2012	18.862.577.000.000
2013	22.630.985.000.000
2014	27.691.568.000.000
2015	31.570.572.000.000
2016	4.781.867.000.000
2017	40.020.558.000.000

Sumber: Badan Pusat Statistik 2015-2018

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa jumlah kredit UMKM di Provinsi Banten mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kenaikan jumlah kredit setiap tahunnya mengalami kenaikan yang cukup tinggi dimana pada tahun 2017 mencapai hingga 40.020.558.000.000 yang pada mulanya hanya mencapai 18.862.577.000.000. Dengan meningkatnya jumlah kredit UMKM diharapkan akan meningkatkan perkembangan UMKM sehingga akan menciptakan lapangan kerja baru.

Pengangguran merupakan permasalahan yang kompleks sehingga perlu diketahui indikator-indikator yang menjadi penyebab pengangguran agar dapat mengentaskan permasalahan pengangguran karena pengangguran memiliki dampak bagi suatu daerah terhadap ekonomi karena negara tidak dapat memaksimalkan pemanfaatan sumber daya alam dan modal yang seharusnya dapat diproduksi oleh para penganggur yang berakibat penurunan output nasional suatu negara, kemudian pengangguran tidak hanya berpengaruh terhadap perekonomian namun juga terhadap kehidupan sosial yang akan menyebabkan tekanan psikologis terhadap orang yang tidak memiliki pekerjaan artinya mereka tidak memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhan dan dapat memicu kerawanan sosial seperti kriminalitas. Dengan ini permasalahan pengangguran akan dibahas dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui faktor yang diduga menjadi penyebab pengangguran dan memiliki keterkaitan terhadap pengangguran agar dapat menjadi saran dan masukan bagi pemerintah untuk membuat kebijakan dalam upaya menanggulangi permasalahan pengangguran, sehingga penulis akan

melakukan penelitian mengenai **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran di Provinsi Banten Tahun 2012-2017”**

1.2 Batasan Masalah

Pada penelitian ini penulis membatasi masalah dengan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di Provinsi Banten dalam kurun waktu 2012 hingga 2017. Dalam penelitian ini menggunakan variabel Indeks Pembangunan Manusia, pertumbuhan ekonomi, Upah Minimum Kabupaten dan UMKM sebagai variabel independen. Sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengangguran. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan menggunakan data panel

1.3 Rumusan Masalah

Permasalahan pengangguran merupakan masalah kompleks yang memiliki keterkaitan antar indikator sehingga perlu dilakukan penelitian guna mengetahui penyebab terjadinya pengangguran guna mendukung upaya pemerintah untuk meningkatkan pembangunan ekonomi yang diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat melalui meningkatnya kesejahteraan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik pertanyaan untuk menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan tingkat pengangguran :

1. Bagaimana pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap pengangguran di Provinsi Banten?

2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Provinsi Banten?
3. Bagaimana pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap pengangguran di Provinsi Banten?
4. Bagaimana pengaruh Usaha Mikro Kecil Menengah terhadap pengangguran di Provinsi Banten?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan maka dapat ditetapkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh antara Indeks Pembangunan Manusia dengan pengangguran di Provinsi Banten pada tahun 2012 hingga 2017
2. Untuk menganalisis pengaruh antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran di Provinsi Banten pada tahun 2012 hingga 2017
3. Untuk menganalisis pengaruh antara Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) dengan pengangguran di Provinsi Banten pada tahun 2012 hingga 2017
4. Untuk menganalisis pengaruh antara Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dengan pengangguran di Provinsi Banten pada tahun 2012 hingga 2017

1.5 Manfaat Penelitian

1. Sebagai masukan dan saran bagi pemerintah untuk mengentaskan masalah pengangguran melalui kebijakan dan program yang berkaitan dengan IPM (Indeks Pembangunan Manusia), investasi, pertumbuhan ekonomi dan UMK (Upah Minimum Kabupaten/Kota)
2. Dapat bermanfaat sebagai tambahan dan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan referensi bagi penelitian selanjutnya

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal skripsi ini terdiri dari tiga bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan uraian latar belakang masalah, Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II: KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini memaparkan uraian mengenai penelitian sebelumnya, landasan teori dan hubungan antar variabel

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memaparkan uraian tentang jenis dan sumber data, definisi operasional

variabel, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

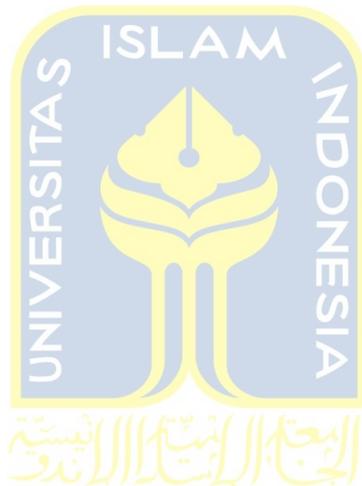
Bab ini memaparkan uraian deskripsi pengangguran di Banten 2012-2017, hasil analisis regresi dan interpretasi ekonomi

BAB V: PENUTUP

Bab ini memaparkan kesimpulan dan saran yang dapat ditarik dari hasil penelitian

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Pada bab ini akan diuraikan deskripsi penelitian terdahulu mengenai variabel-variabel yang memiliki kaitan dengan pengangguran. Penelitian terdahulu perlu dijabarkan dengan tujuan untuk referensi dalam penelitian ini dan untuk memperkuat analisis penelitian. Adapun penelitian-penelitian tersebut yaitu sebagai berikut.

Menurut penelitian Soebagiyo (2005) tentang pengangguran, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kesempatan kerja, tingkat beban/tanggung jawab penduduk lain dan pendidikan tinggi terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Tengah dengan menggunakan metode regresi PAM (*Partial Adjustment Model*). Pada penelitian ini menggunakan variabel tingkat pengangguran sebagai variabel dependen dan kesempatan kerja, tingkat beban/tanggung jawab penduduk lain dan pendidikan tinggi sebagai variabel independen. Dari hasil regresi PAM menunjukkan bahwa dalam jangka panjang maupun jangka pendek semua variabel independen tidak signifikan dalam mempengaruhi tingkat pengangguran, dalam uji multikolinearitas terdapat multikolinearitas pada variabel beban/tanggung jawab, pendidikan tinggi maupun lag tingkat pengangguran, sedangkan dalam uji heterokedastisitas menunjukkan bahwa semua variabel signifikan serta dalam uji autokorelasi tidak terdapat autokorelasi.

Menurut penelitian Rahmadin, Hamzah, dan Nasir (2013) tentang pengangguran, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis pengaruh

investasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Aceh. Pada penelitian ini menggunakan metode regresi logaritma linier berganda dengan tingkat pengangguran sebagai variabel dependen serta investasi dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel independen. Dalam penelitian ini menghasilkan regresi yang menunjukkan bahwa investasi signifikan negatif artinya investasi mempengaruhi pengangguran secara negatif sedangkan pertumbuhan ekonomi signifikan positif dengan kata lain terdapat pengaruh positif pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran.

Menurut penelitian Putro dan Setiawan (2013) tentang pengangguran, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis pengaruh PDRB, tingkat upah minimum, tingkat inflasi dan beban/tanggungan penduduk terhadap pengangguran terbuka dan menganalisis faktor yang paling berpengaruh terhadap pengangguran terbuka di Magelang. Pada penelitian ini menggunakan metode regresi berganda dengan uji asumsi klasik dengan variabel dependen yaitu pengangguran serta variabel independennya adalah PDRB, tingkat upah minimum, tingkat inflasi dan beban/tanggungan penduduk. Dari hasil penelitian dalam regresi menunjukkan bahwa PDRB berpengaruh signifikan secara negatif, tingkat inflasi berpengaruh signifikan di mana tingkat inflasi berhubungan secara positif, tingkat upah berpengaruh signifikan secara positif dan beban/tanggungan penduduk memiliki pengaruh signifikan secara positif terhadap pengangguran. Variabel UMK merupakan faktor yang paling kuat mempengaruhi pengangguran terbuka di Kota Magelang.

Menurut penelitian Kresnandra dan Erawati (2013) tentang pengangguran, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menguji dampak moderasi belanja modal terhadap pengaruh PAD pada tingkat pengangguran. Pada penelitian ini menggunakan metode regresi berganda dengan variabel dependen yaitu tingkat pengangguran dan variabel independennya adalah pajak daerah, retribusi daerah serta belanja modal. Dari hasil penelitian dalam regresi menunjukkan bahwa Pajak daerah memiliki pengaruh signifikan secara negatif. Retribusi daerah tidak berpengaruh signifikan namun memiliki hubungan positif dengan tingkat pengangguran. Sedangkan belanja modal tidak berpengaruh signifikan di mana hubungannya dengan tingkat pengangguran adalah negatif. Pengaruh moderasi belanja modal tidak dapat memoderasi pajak dan retribusi daerah terhadap tingkat pengangguran.

Menurut penelitian Hafni dan Rozali (2013) tentang pengangguran, penelitian ini dilakukan guna mengetahui peran dan pengaruh adanya UMKM terhadap penyerapan tenaga kerja yang berdampak pada pengangguran. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis pendekatan kualitatif deskriptif dengan mendeskripsikan data secara objektif. Variabel yang digunakan adalah penyerapan tenaga kerja sebagai variabel dependen dan variabel Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) sebagai variabel independen. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa peran UMKM signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja karena perkembangan UMKM terus mengalami peningkatan yang diikuti penyerapan tenaga kerja yang meningkat sehingga hal tersebut berdampak terhadap berkurangnya pengangguran.

Menurut penelitian Panjawa dan Soebagiyo (2014) tentang pengangguran, pada penelitian menggunakan metode analisis regresi data panel dengan tujuh kabupaten/kota di Karesidenan Surakarta dengan periode waktu selama 15 tahun pada tahun 1990 hingga 2013 dengan menggunakan variabel tingkat pengangguran sebagai variabel dependen dan variabel produk domestik regional bruto, inflasi, upah minimum dan jumlah penduduk sebagai variabel independen. Dari hasil penelitian dalam regresi menunjukkan bahwa variabel upah minimum dan jumlah penduduk signifikan positif maka upah minimum dan jumlah penduduk memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran dan memiliki hubungan secara positif. Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) signifikan negatif artinya Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh (PDRB) terhadap tingkat pengangguran secara negatif. Kemudian variabel inflasi tidak signifikan maka setiap perubahan yang terjadi pada inflasi tidak akan mempengaruhi tingkat pengangguran di Karesidenan Surakarta. Sedangkan dari hasil Uji F didapatkan bahwa variabel variabel produk domestik regional bruto, inflasi, upah minimum dan jumlah penduduk secara bersama-sama mempengaruhi tingkat pengangguran di Karesidenan Surakarta pada tahun 1990 hingga 2013.

Menurut penelitian Nurcholis (2014) tentang pengangguran, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui distribusi, kalsifikasi dan pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Jawa Timur tahun 2008 hingga 2014. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel dan klasifikasi intensitas dan GIS dengan variabel dependen yaitu tingkat pengangguran dan

variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan indeks pembangunan manusia. Dari hasil penelitian dalam regresi menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dan upah minimum signifikan dan memiliki hubungan secara negatif dengan kata lain bahwa pertumbuhan ekonomi dan upah minimum berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur. Sedangkan variabel indeks pembangunan manusia signifikan dan memiliki hubungan positif maka indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur secara positif. Kemudian variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan indeks pembangunan manusia secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Jawa Timur tahun 2008 hingga 2014

Menurut penelitian Poyoh, dkk (2016) tentang pengangguran, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Sulawesi Utara. Pada penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda OLS dengan tingkat pengangguran sebagai variabel dependen dan tingkat upah minimum, tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan PDRB sebagai variabel independen. Dari hasil penelitian dalam regresi menunjukkan bahwa tingkat upah minimum signifikan maka variabel tingkat upah minimum memiliki pengaruh secara terhadap pengangguran dan hubungan tingkat upah minimum dengan pengangguran adalah negatif. Tingkat inflasi dan tingkat pertumbuhan PDRB tidak signifikan sehingga variabel inflasi dan tingkat pertumbuhan PDRB tidak berpengaruh terhadap pengangguran dan keduanya memiliki hubungan positif terhadap tingkat pengangguran.

Menurut penelitian Johan, dkk (2016) tentang pengangguran, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis seberapa jauh pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi dan investasi terhadap pengangguran di Indonesia. Pada penelitian ini menggunakan metode regresi berganda dengan variabel dependen yaitu pengangguran sedangkan pertumbuhan ekonomi, inflasi dan investasi sebagai variabel independen. Dari hasil penelitian dalam regresi menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dan inflasi tidak signifikan maka variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia, sedangkan investasi signifikan sehingga investasi memiliki pengaruh terhadap pengangguran Indonesia di mana investasi berhubungan secara negatif dengan pengangguran. Variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi dan investasi secara simultan berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia

Menurut penelitian Wardiansyah, dkk (2016) tentang pengangguran, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis perkembangan tingkat pengangguran dan menganalisis pengaruh upah dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera. Pada penelitian ini menggunakan metode regresi data panel dengan variabel dependen yaitu tingkat pengangguran sedangkan upah dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel independen. Dari hasil penelitian dalam regresi menunjukkan bahwa laju perkembangan tingkat pengangguran tertinggi terdapat di Provinsi Aceh, Provinsi Bengkulu dan Provinsi Jambi sedangkan laju perkembangan pengangguran terendah terdapat di Provinsi Sumatera Selatan. Dari hasil uji signifikansi menyatakan bahwa variabel upah dan pertumbuhan ekonomi signifikan sehingga

upah dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera di mana keduanya memiliki hubungan negatif terhadap tingkat pengangguran se-Sumatera.

Menurut penelitian Hartanto dan Masjkuri (2017) tentang pengangguran, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis dampak jumlah penduduk, pendidikan, upah minimum dan PDRB terhadap jumlah pengangguran di Jawa Timur. Pada penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda data panel (*pooled data*) dengan estimasi *Random Model Effect*. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jumlah pengangguran sedangkan jumlah penduduk, pendidikan dan upah sebagai variabel independen. Dari hasil penelitian dalam regresi menunjukkan bahwa jumlah penduduk, pendidikan, upah minimum dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) secara bersama-sama mempengaruhi jumlah pengangguran di kabupaten dan kota di Jawa Timur. Sedangkan jumlah penduduk, pendidikan dan PDRB signifikan maka variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap jumlah pengangguran di Jawa timur di mana hubungan variabel jumlah penduduk, pendidikan dan Produk Domestik Regional Bruto memiliki hubungan secara positif terhadap pengangguran di Jawa Timur. Upah Minimum tidak signifikan sehingga variabel upah minimum tidak mempengaruhi jumlah pengangguran dan memiliki hubungan negatif terhadap pengangguran

Menurut penelitian Firdhania dan Muslihatinningsih (2017) tentang pengangguran, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis hubungan inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), jumlah penduduk, pertumbuhan

ekonomi, dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran di Jember. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode regresi linier berganda dengan uji hipotesis, uji normalitas, uji asumsi klasik dengan variabel dependen yaitu jumlah pengangguran sedangkan tingkat inflasi, IPM, jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, tingkat upah minimum sebagai variabel independen. Dari hasil penelitian dalam regresi menunjukkan bahwa jumlah penduduk signifikan sehingga mempengaruhi tingkat pengangguran dan memiliki hubungan secara positif terhadap tingkat pengangguran. Sedangkan tingkat inflasi, tingkat upah minimum dan IPM signifikan negatif terhadap tingkat pengangguran maka tingkat inflasi, tingkat upah minimum dan IPM mempengaruhi tingkat pengangguran secara negatif sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak signifikan maka pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran di Jember. Secara simultan variabel inflasi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi dan upah minimum berpengaruh terhadap Tingkat pengangguran di Kabupaten Jember.

Menurut penelitian Zamzami dan Mustika (2018) tentang pengangguran, penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis perkembangan ekspor ke Cina dan menganalisis perkembangan tingkat pengangguran Indonesia dan Malaysia serta pengaruh ekspor kedua negara tersebut ke Cina terhadap tingkat pengangguran pada periode 1993-2014. Pada penelitian ini menggunakan metode regresi data panel dengan variabel dependen yaitu tingkat pengangguran sedangkan ekspor sebagai variabel independen. Dari hasil uji signifikansi dalam regresi menunjukkan bahwa ekspor ke Cina tidak signifikan sehingga variabel ekspor ke

Cina tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran di Indonesia dan Malaysia. Perkembangan nilai ekspor Indonesia ke Cina mengalami fluktuasi di mana ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2011 dan ekspor terendah pada tahun 2014 dan angka pengangguran di Indonesia mengalami peningkatan dan penurunan di mana pengangguran tertinggi pada tahun 1995 dan pengangguran terendah terjadi pada tahun 1996. Nilai ekspor Malaysia mengalami fluktuasi dalam periode 1993 hingga 2014 dengan nilai pertumbuhan ekspor tertinggi terjadi pada tahun 1994 dan pertumbuhan ekspor terendah pada tahun 1995. Tingkat pertumbuhan pengangguran tertinggi pada tahun 1998 dan tingkat pertumbuhan pengangguran terendah pada tahun 1996.



Tabel 2.1

KAJIAN PUSTAKA

Nama	Variabel	Metode	Hasil
Soebagiyo (2005)	Dependen: Tingkat pengangguran. Independen: Kesempatan kerja, beban/tanggungan penduduk, pendidikan tinggi	Regresi PAM	Jangka panjang dan jangka pendek kesempatan kerja, beban tanggungan penduduk dan pendidikan tinggi tidak signifikan
Rahmadin (2013)	Dependen: Tingkat Pengangguran Independen: Investasi, Pertumbuhan ekonomi	Regresi Linier Berganda	Investasi signifikan negatif terhadap pengangguran, pertumbuhan ekonomi signifikan positif
Putro (2013)	Dependen: Pengangguran. Independen: PDRB, tingkat upah minimum, tingkat inflasi dan beban penduduk	Regresi berganda	PDRB signifikan negatif, tingkat inflasi, tingkat upah, beban/tanggungan penduduk signifikan positif terhadap pengangguran
Kresnandra (2013)	Dependen: Tingkat Pengangguran. Independen: pajak daerah, retribusi daerah, belanja modal	Regresi berganda	Pajak daerah signifikan negatif, retribusi daerah dan belanja modal tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran
Hafni (2013)	Dependen: Penyerapan tenaga kerja. Independen : UMKM	Kualitatif deskriptif	UMKM signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja
Panjawa (2014)	Dependen: Tingkat Pengangguran. Independen: PDRB, inflasi, upah minimum, jumlah penduduk	Regresi data panel	Upah minimum, jumlah penduduk signifikan positif, PDRB signifikan positif, inflasi tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran
Nurcholis (2014)	Dependen: Tingkat pengangguran. Independen: Pertumbuhan ekonomi, upah minimum, IPM	Regresi data panel	Pertumbuhan ekonomi signifikan negatif, IPM signifikan positif terhadap tingkat pengangguran
Poyoh (2016)	Dependen : Tingkat Pengangguran Independen : Tingkat Upah Minimum, Tingkat Inflasi, Tingkat Pertumbuhan PDRB	Regresi Linier Berganda OLS	Tingkat Upah minimum signifikan negatif. Tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan PDRB tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran
Johan (2016)	Dependen: Pengangguran Independen: Pertumbuhan ekonomi, inflasi, investasi	Regresi berganda	Pertumbuhan ekonomi dan inflasi tidak signifikan, investasi signifikan negatif dengan pengangguran
Wardiansyah (2016)	Dependen: Tingkat pengangguran. Independen: Upah, pertumbuhan ekonomi	Rergresi data panel	Upah, pertumbuhan ekonomi signifikan negatif terhadap tingkat pengangguran
Hartanto (2017)	Dependen: Jumlah Pengangguran. Independen: Jumlah penduduk, Pendidikan, Upah minimum, PDRB	Regresi linier berganda data panel	Jumlah penduduk, pendidikan, PDRB signifikan positif. Upah Minimum tidak signifikan terhadap pengangguran
Firdhania (2017)	Dependen: Tingkat pengangguran. Independen: tingkat Inflasi, IPM, jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, tingkat upah minimum	Regresi linier berganda	Jumlah penduduk signifikan positif. Tingkat inflasi, tingkat upah minimum, IPM signifikan negatif, pertumbuhan ekonomi tidak signifikan
Zamzami (2018)	Dependen: Tingkat pengangguran. Independen : Ekspor	Regresi data panel	Ekspor ke Cina tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran

2.2 Landasan Teori

2.2.1. Teori Ketenagakerjaan

Beberapa teori yang berkaitan dengan ketenagakerjaan menurut beberapa tokoh utama aliran ekonomi dunia yaitu Adam Smith, Thomas Robert Malthus, John Maynard Keynes dan John Harod Domar yaitu sebagai berikut:

1. Teori Klasik Adam Smith

Dalam teori ini mengembangkan ilmu yang menitikberatkan bahwa manusia adalah salah faktor penting dalam kemamkmuran bangsa karena manusia adalah faktor pendukung proses produksi sehingga sumber daya alam tiada artinya apabila tidak ada sumber daya manusia yang mengolahnya yang mampu memberikan manfaat pada kehidupan umat. Kemudian syarat agar ekonomi tumbuh adalah dengan pengalokasian sumber daya manusia manusia. Smith juga menekankan mengenai pembangian kerja untuk meningkatkan kapasitas produksi, dengan kata lain pembangian kerja akan efektif dalam memperbaiki kemampuan produksi karena akan menghemat waktu dan tenaga kerja akan bekerja sesuai kemampuan sehingga akan lebih efishien. Tenaga kerja akan menemukan teknologi dan proses produksi baru.

2. Teori Malthus

Malthus adalah salah satu pengikut Smith namun tidak semua pemikirannya sejalan dengan smith, menurut Smith pembagian kerja dan spesialisasi akan berdampak psitif pada pertumbuhan ekonomi sehingga meningkatkan kesejahteraan umat. Malthus justru berpikiran psimis tentang hal tersebut. Dalam *Essays on The Principls of Population* (1796) Malthus

tidak setuju dengan pemikiran bahwa teknologi dapat bersaing dengan jumlah penduduk. Menurutnya penduduk yang tinggi akan menyebabkan penurunan produksi. Oleh karena itu Malthus memberikan jalan keluar untuk mengontrol jumlah penduduk dan mengawasi perkembangan jumlah penduduk dengan cara membatasi jumlah anak serta menunda usia perkawinan.

3. Teori Keynes

Pada klasik percaya bahwa keseimbangan akan dicapai dengan kekuatan mekanisme pasar karena dalam posisi keseimbangan kegiatan produksi akan mmivu daya beli masyarakat terhadap hasil produksi. Daya beli yang digunakan adalah imbalan atas faktor produksi berupa tenaga dan faktor produksi lainnya yang berwujud upah, gaji, sewa, suku bunga. Dalam posisi keseimbangan kaum klasik memiliki kepercayaan bahwa segala sumber daya yaitu tenaga kerja akan digunakan dalam keadaan full employed.

Dalam sistem mekanisme pasar tidak akan terjadi pengangguran karena tenaga kerja bersedia bekerja pada tingkat upah yang rendah, bagi mereka bekerja dengan upah rendah akan lebih baik dari pada tidak bekerja dan tidak mendapat pendapatan sama sekali, hal tersebut memicu perusahaan untuk menggunakan tenaga kerja dalam jumlah yang besar. Namun dalam psaar persaingan sempurna jika dalam keadaan tersebut ada pengangguran karena upah yang rendah sehingga secara sukarela tidak

bekerja maka mereka tidak disebut pengangguran namun disebut sebagai pengangguran sukarela

John Maynard Keynes mengkritik bahwa keseimbangan tidak dapat dicapai dengan cara penggunaan sumber daya termasuk tenaga kerja secara full employed. Keynes tidak sepemikiran pada hal tersebut. Keynes tidak sepemikiran dengan pikiran klasik yakni apabila terjadi pengangguran maka pemerintah tidak perlu membuat kebijakan apapun guna menuntaskan pengangguran. Karena Keynes berpendapat bahwa ketika suatu negara memiliki tingkat upah yang sangat rendah, serikat pekerja akan memperjuangkan nasib para tenaga kerja

4. Teori Harrod Domar

Teori sebagai teori pertumbuhan yang mana pada teori ini menitik beratkan pada investasi dan tabungani. Investasi dan tabungan dari output total akan menumbuhkan perekonomian, semakin besar investasi dan tabungan maka pertumbuhan ekonomi akan semakin besar karena akan mendorong meningkatnya kapasitas produksi namun harus diimbangi dengan meningkatnya permintaan, apabila permintaan tidak meningkat maka akan mengakibatkan surplus yang akan menurunkan produksi pula. Selain itu sumber daya lain yaitu modal fisik juga berperan dalam peningkatan kapasitas produksi. Peningkatan kapasitas tidak akan terjadi apabila modal fisik tidak meningkat. Dalam teori ini menentang teori Malthus yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah penduduk akan

mengurangi hasil pembangunan ekonomi. Hal tersebut tidak berlaku apabila modal fisik meningkat. Teori ini memiliki asumsi bahwa:

- a) Perekenomian dalam keadaan *full employed* dan barang-barang modal dalam masyarakat digunakan secara penuh
- b) Perekenomian dalam 2 sektor yaitu rumah tangga dan perusahaan.
- c) Besarnya tabungan proposional dengan pendapatan nasional.
- d) Besarnya MPS atau kecenderungan untuk menabung, COR atau dapat dikatakan ratio output dan modal, ICOR yang merupakan rasio pertambahan modal output tetap

2.2.2 Tenaga Kerja

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 tahun 2003 yang berisikan ketenagakerjaan memberikan definisi tenaga kerja sebagai setiap orang yang mampu bekerja untuk menghasilkan barang-barang dan jasa yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maupun untuk masyarakat. Dengan demikian tenaga kerja dapat digolongkan ke dalam dua bentuk yaitu sebagai berikut:

1. Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah penduduk yang telah memasuki usia produktif, menurut peraturan perundang-undangan usia kerja produktif adalah orang yang berusia 15-65 tahun. Angkatan kerja terdiri dari orang yang sudah bekerja, belum bekerja maupun sedang berusaha mencari pekerjaan. Namun tidak semua usia produktif termasuk ke dalam golongan angkatan kerja contohnya adalah ibu rumah tangga, mahasiswa dan pelajar.

Secara spesifik penduduk yang merupakan golongan angkatan kerja meliputi setiap orang yang menyumbangkan tenaganya dalam aktifitas ekonomi, orang-orang yang menganggur dan orang yang secara aktif sedang berusaha mencari pekerjaan yang telah siap untuk bekerja juga termasuk golongan angkatan kerja.

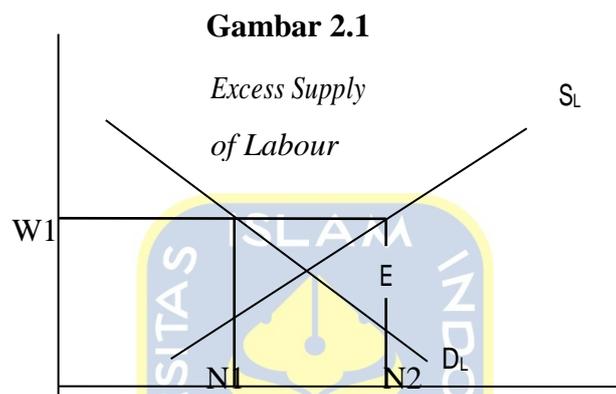
2. Bukan Angkatan Kerja

Bukan angkatan kerja meliputi orang-orang yang bersekolah, orang-orang yang mengurus rumah tangga atau ibu rumah tangga. Golongan orang yang bersekolah merupakan seseorang yang hanya bersekolah dan golongan yang mengurus rumah tangga adalah orang yang mengurus rumah tangga tanpa mendapat imbalan atau upah. Adapun golongan lain yang termasuk ke dalam bukan angkatan kerja yaitu golongan orang yang tidak bekerja namun mendapat gaji yaitu terdiri dari orang-orang yang mendapat tunjangan, pensiunan, bunga bank dan lainnya. Kemudian golongan lainnya adalah orang yang bergantung pada orang lain yaitu orang yang sudah tidak mampu lagi untuk bekerja contohnya orang yang sudah berusia lanjut, orang yang sakit.

2.2.3 Pengangguran

Pengangguran adalah keadaan seseorang yang termasuk sebagai angkatan kerja dan sedang mencari pekerjaan untuk mendapatkan upah pada tingkat tertentu namun belum mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Menurut Sukirno (2010

menyatakan bahwa seseorang yang tidak mencari pekerjaan dan tidak ingin bekerja tidak tergolong sebagai penganggur. Pengangguran terjadi akibat ketidakseimbangan antara penawaran tenaga kerja dan permintaan tenaga kerja yaitu penawaran tenaga kerja lebih besar dibandingkan permintaan tenaga kerja dalam pasar tenaga kerja.



Kurva Kelebihan Penawaran Tenaga Kerja

Berdasarkan kurva di atas dijelaskan bahwa pada tingkat upah W_1 kurva S_L (supply labor) yaitu penawaran tenaga kerja sebesar N_2 sedangkan D_L (Demand Labor) yaitu permintaan tenaga kerja hanya sebesar N_1 artinya terdapat orang yang tidak mendapat pekerjaan sebesar $N_2 - N_1$. Berdasarkan penyebabnya di bagi menjadi tiga kelompok yaitu:

1. Pengangguran Friksional merupakan pengangguran yang terjadi karena menginginkan pekerjaan lain yang lebih baik sehingga meninggalkan pekerjaannya untuk mencari pekerjaan lain.
2. Pengangguran Struktural merupakan pengangguran yang terjadi disebabkan oleh perbedaan struktur permintaan tenaga kerja dengan struktur penawaran

tenaga kerja berdasarkan pekerjaan, jenis keterampilan, lokasi geografis, industri

3. Pengangguran Konjungtur merupakan pengangguran yang terjadi akibat jumlah angkatan kerja lebih besar dari pada jumlah lowongan yang tersedia

Menurut Marius 2004 pengangguran adalah angkatan kerja yang belum bekerja atau bekerja namun tidak optimal. Maka pengangguran dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*)

Pengangguran terbuka adalah tenaga kerja yang sama sekali tidak memiliki pekerjaan. Pengangguran ini juga dapat terjadi karena belum mendapat pekerjaan walaupun telah berusaha mencari pekerjaan dan bisa juga karena malas mencari pekerjaan dan malas bekerja

2. Pengangguran Terselubung (*Disguessed Unemployment*)

Pengangguran terselubung adalah pengangguran yang disebabkan karena kelebihan tenaga kerja dalam satu unit pekerjaan padahal dengan mengurangi jumlah tenaga kerja tidak akan mengurangi jumlah produksi. Namun dapat juga terjadi karena pekerjaan yang tidak sesuai bakat dan minat sehingga pekerja tidak bekerja secara optimal

3. Setengah Menganggur (*Under Unemployment*)

Setengah menganggur merupakan tenaga kerja yang sementara waktu tidak bekerja sehingga tidak bekerja secara optimal. Setengah menganggur bekerja kurang dari 35 jam dalam seminggu atau yang bekerja hanya kurang

dari 7 jam dalam sehari. Contohnya buruh pertanian akan menganggur selama belum panen.

Menurut (Marius, 2004) apabila dikelompokkan berdasarkan penyebabnya pengangguran digolongkan menjadi 7, yaitu:

1. Pengangguran Friksional (*Transisional*)

Pengangguran terjadi akibat tahapan siklus yang berbeda, mobilitas yang terjadi dari suatu pekerjaan pindah ke pekerjaan lain dan orang berpindah ke daerah lain.

2. Pengangguran Struktural

Pengangguran yang terjadi akibat perbedaan keahlian karena perubahan struktur perekonomian di suatu daerah sehingga terjadi ketidaksesuaian keahlian. Contoh: suatu daerah agraris diubah menjadi daerah industri maka akan menyebabkan tenaga kerja yang mualnya keahlian dalam bidang pertanian tidak mampu bekerja dalam bidang industri sehingga akan menganggur

3. Pengangguran Siklikal atau Siklus atau Konjungtural

Pengangguran yang disebabkan adanya gelombang konjungtur , yakni kemunduran kegiatan ekonomi. Contoh: ketika permintaan meningkat maka akan membutuhkan tenaga kerja yang tinggi namun saat mengalami penurunan permintaan perusahaan harus mengurangi tenaga dengan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) atau pemecatan

4. Pengangguran Musiman (*Seasonal*)

Pengangguran musiman adalah pengangguran yang disebabkan karena terjadi perubahan musim. Contoh: pada musim kemarau, para petani tidak dapat menanam lahannya sehingga akan menganggur sementara waktu selama musim kemarau

5. Pengangguran Teknologi

Pengangguran yang terjadi akibat pergeseran teknologi sehingga akan mengurangi penggunaan tenaga kerja yang akan mengakibatkan pengangguran

6. Pengangguran Politis

Pengangguran politis yang diakibatkan dari kebijakan pemerintah yang berdampak pada tenaga kerja

7. Pengangguran Deflatoir

Pengangguran deflatoir ini terjadi karena terjadi kelebihan tenaga kerja. Penawaran tenaga kerja lebih tinggi dibandingkan kesempatan kerja yang tersedia sehingga akan terjadi pengangguran.

2.2.4 Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia menurut UNDP adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar keberhasilan negara dalam upaya pembangunan manusia. Pembangunan manusia memiliki tujuan guna menciptakan lingkungan yang memungkinkan rakyat menikmati umur Panjang, sehat dan menjalankan aktifitas yang produktif (*Human Development Report, 2000*).

Pembangunan manusia memiliki konsep yaitu peningkatan kualitas hidup manusia secara fisik, mental ataupun spiritual. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur pembangunan manusia yang mencerminkan kualitas hidup manusia melalui angka harapan hidup yang tercermin dari upaya pembangunan dalam bidang kesehatan, angka melek huruf yang dicerminkan oleh upaya pembangunan dalam bidang pendidikan dan angka daya beli masyarakat yang dicerminkan dari upaya pembangunan standar hidup manusia melalui pendapatan perkapita. Tolok ukur indeks pembangunan manusia diukur melalui empat komponen yaitu

1. Kesehatan

Untuk mengukur indeks pembangunan manusia melalui komponen kesehatan dilihat melalui angka harapan hidup yaitu rata-rata perkiraan amanya seseorang dapat bertaahan hidup. Terdapat dua macam data yang digunakan untuk menghitung Angka Harapan Hidup (AHH) yaitu Anak Lahir Hidup (ALH) dan Anak Masih Hidup (AMH). dalam menghitung indeks pembangunan manusia sesuai standar UNDP menggunakan nilai maksimum dan minimum untuk menghitung angka harapan hidup. Alam menghitung angka harapan hidup menggunakan agngka tertinggi 85 tahun dan angka terendah 25 tahun. Dengan demikian secara umum apabila usia hidup tinggi mengartikan bahwa kualitas kesehatannya baik.

2. Pendidikan

Untuk menghitung indeks pembangunan manusia melalui komponen pendidikan dapat dilihat dari Angka Melek Huruf (AMH) dan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS). Angka Melek Huruf (AMH) akan menggambarkan

seberapa besar jumlah orang yang mampu membaca dan menulis. Untuk menghitung Angka Melek Huruf (AMH) dengan menggunakan perbandingan angka jumlah orang berusia 15 tahun keatas yang mampu membaca dan menulis dengan jumlah seluruh penduduk yang berusia 15 tahun keatas dengan berdasarkan standar penghitungant UNDP yaitu nilai maksimum 100 dan nilai minimum 0. Sedangkan penghitungan Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) melalui perhitungan rata-rata waktu yang telah ditempuh penduduk yang berusia 15 tahun keatas dalam mengenyam pendidikan formal dengan menggunakan nilai maksimum 15 tahun dan nilai minimum 0.

3. Daya Beli Masyarakat

Dalam menghitung indeks pembangunan manusia dicerminkan melalui komponen daya beli masyarakat. Penghitungan daya beli masyarakat dapat dilihat melalui pendapatan perkapita riil yang disesuaikan dengan Indeks Harga Konsumen (IHK)

2.2.4.1 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan Pengangguran

Indeks pembangunan manusia merupakan indikator penting dalam mengukur keberhasilan upaya pembangunan kualitas hidup manusia. Pembangunan sumber daya manusia mengandung makna peningkatan kapasitas dasar penduduk yang kemudian akan memperbesar kesempatan untuk dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan yang berkelanjutan. Manusia merupakan bagian dari kekayaan bangsa karena manusia merupakan bagian faktor produksi,

segala sumber daya alam dan modal perlu dikelola agar menjadi suatu barang bernilai ekonomi bagi negara di mana manusia merupakan pengelola segala sumber daya yang ada sehingga segala sumber daya tidak berarti apabila tidak ada manusia yang mengelola segala sumber daya alam, modal. Untuk dapat mengelola segala sumber daya alam dan modal diperlukan manusia yang memiliki standar kualitas hidup yang baik yang dapat dinilai melalui beberapa komponen yaitu dalam bidang pendidikan. Pendidikan dapat mencerminkan keterampilan dan kemampuan tenaga kerja karena tenaga kerja yang terdidik dan terlatih mampu mengelola modal dan menjalankan teknologi baru yang masuk sehingga tenaga kerja akan lebih produktif. Kemudian komponen selanjutnya adalah dalam bidang kesehatan manusia yang dapat menunjang produktivitas dalam bekerja sehingga manusia dapat bekerja secara optimal. Yang ketiga adalah faktor daya beli masyarakat yang dapat mencerminkan standar hidup, apabila daya beli masyarakat tinggi maka dapat diartikan bahwa masyarakat memiliki pendapatan perkapita yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya sehingga kesejahteraan masyarakat meningkat. Oleh karena itu dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas yang dapat dicerminkan melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM), sehingga dapat disimpulkan bahwa IPM menunjukkan seberapa besar capaian target negara dalam meningkatkan standar hidup layak berdasarkan angka harapan hidup, pendidikan dasar dan pengeluaran dan konsumsi masyarakat dengan kata lain apabila IPM tinggi artinya kualitas hidup manusia telah mencapai standar hidup layak maka mampu berkontribusi dalam kegiatan perekonomian yang akan berdampak pada berkurangnya pengangguran

2.2.5 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan ekonomi yang mengakibatkan bertambahnya barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara sehingga kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat meningkat (Sukirno, 2008). Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi perlu dihitung pendapatan nasional riil menurut harga tetap. Ukuran yang digunakan untuk menghitung pendapatan nasional atau output nasional yaitu PDRB. PDRB adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (BPS, 2016). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam (Trianggono, 2017) digolongkan menjadi dua macam yaitu:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan

PDRB atas dasar harga konstan mencerminkan total nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga satu tahun tertentu. Pada PDRB atas dasar harga konstan perkembangan agregat setiap tahun tidak terdapat fluktuasi harga yang disebabkan oleh perkembangan riil.

2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku

PDRB atas dasar harga berlaku merupakan total nilai tambah barang dan jasa yang didasarkan pada harga berlaku tahun berjalan.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat dihitung dengan melalui tiga pendekatan yang terdiri dari pendekatan pendapatan, pendekatan pengeluaran dan pendekatan produksi yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendekatan Pendapatan

Dalam pendekatan pendapatan PDRB dapat dilihat dari jumlah balas jasa yang berupa upah, imbalan, gaji, sewa dan keuntungan yang didapatkan dari faktor produksi yang berkontribusi dalam kegiatan produksi pada suatu wilayah dan jangka waktu tertentu (satu tahun). Hitungan tersebut tidak termasuk pajak penghasilan dan lainnya.

2. Pendekatan Produksi

Pada penghitungan dalam pendekatan pengeluaran dihitung melalui berbagai komponen yaitu konsumsi pemerintah, pengeluaran konsumsi rumah tangga dan swasta negara, perubahan stok, pembentukan modal tetap domestik bruto, ekspor neto.

3. Pendekatan Produksi

Penghitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam pendekatan produksi dihitung dari jumlah akhir barang dan jasa yang diperoleh dari berbagai sektor produksi. Sektor produksi dikelompokkan menjadi 9 lapangan usaha yaitu dalam sektor perdagangan, pertanian, penggalian, pertambangan, industri pengolahan, listrik, air dan gas, bangunan, restoran dan hotel, komunikasi dan pengangkutan, jasa keuangan dan persewaan.

2.2.5.1 Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dengan Pengangguran

Tolok ukur dari pertumbuhan ekonomi dapat dilihat melalui PDRB karena PDRB dapat mencerminkan kemampuan perkononiam negara. Semakin tinggi nilai PDRB suatu daerah maka menunjukkan tingginya tingkat pertumbuhan ekonomi serta menggambarkan bahwa daerah tersebut mengalami kemajuan dalam perekonomian. Terjadinya peningkatan Produk Domestik Bruto akan ditandai dengan meningkatnya ouput nasiional artinya kapasitas produksi negara meningkat. Salah satu faktor produksi yang menunjang peningkatan produktifitas negara adalah sumber daya manusia untuk mengelola kegiatan produksi segala barang dan jasa diperlukan sehingga faktor sumber daya manusia berperan dalam peningkatan produksi dengan demikian akan berdampak pada permintaan tenaga kerja dan memperluas kesempatan kerja sehingga pengangguran akan berkurang, sebaliknya apabila produk domestik regional bruto rendah maka output nasional rendah artinya kapasitas produksi menurun dan kebutuhan tenaga kerja menurun pula yang mengakibatkan permintaan tenaga kerja rendah sehingga akan menambah jumlah orang yang tidak bekerja yaitu jumlah pengangguran meningkat. Hal ini sesuai dengan teori hukum okun yang menyatakan bahwa dengan menurunnya output nasional maka akan mempengaruhi terhadap peningkatan angka penganggguran, kapapnpun nilai output nasional mengalami peningkatan atau penurunan akan berdampak terhadap angka pengannnguran.

2.2.6 Upah Minimum Kabupaten/Kota

Upah merupakan balas karya untuk faktor produksi tenaga kerja (Gilarso, 2003). Menurut Undang-Undang Tenaga Kerja No.13 Tahun 2000 upah didefinisikan sebagai hak pekerja yang diporelah atas pekerjaan yang telah dilakukan dari perusahaan sebagai imbalan dalam bentuk uang yang ditetapkan dan dibayarkan berdasarkan kesepakatan, perjanjian dan peraturan perundang-undangan termasuk tunjangan bagi pekerja dan keluarganya. Upah dapat dibedakan menjadi dua yaitu (Sukirno, 2008) :

1. Upah nominal

Upah nominal merupakan sejumlah uang yang diterima pekerja yang diberikan secara rutin oleh perusahaan

2. Upah riil

Upah riil adalah seberapa besar kemampuan upah tersebut untuk membeli barang dan jasa dengan sejumlah uang tersebut.

Untuk menghargai hasil kerja tenaga kerja harus diperhitungkan karena upah adalah hak dari pekerja sehingga sistem upah yang dipethitungkan berdasarkan waktu kerja ataupun hasil kerja dibagi menjadi beberapa macam yaitu sebagai berikut :

1. Upah Waktu

Sistem ini merupakan sistem upah yang diberikan kepada pekerja yang berdasarkan waktu lamanya bekerja yang dihitung per jam, per hari,

per-minggu ataupun per bulan. Upah dengan sistem ini digunakan untuk memberikan gaji yang hasil kerjanya tidak dapat dihitung secara kuantitatif. Pada sistem pengupahan ini diperlukan pengawasan kepada pekerja agar pekerja dapat bekerja secara optimal

2. Upah Prestasi

Upah yang diberikan kepada tenaga kerja berdasarkan seberapa banyak hasil yang dikerjakan dalam waktu kerja tertentu. Sistem upah ini diberikan pada pekerja dengan hasil yang dapat diperhitungkan secara kuantitatif.

3. Upah Bagi Hasil

Sistem pengupahan ini upah diperhitungkan berdasarkan pembagian hasil pendapatan oleh pelaksana dan pemilik usaha. Misalnya dalam bidang pertanian atau dalam bisnis keluarga. Sebagai pelaksana kerja diberikan keuntungan dan pemilik PT mendapat tantieme. Buruh juga dapat memiliki saham sehingga memiliki bagian perusahaan

4. Upah Borongan

Sistem pengupahan ini diperhitungkan untuk suatu kelompok tertentu atas pekerjaan yang diborongan. Hasil balas jasa diberikan kepada kelompok untuk dibagai antar pelaksana pekerjaan. Contohnya dalam proyek pembuatan Gedung

5. Upah Premi

Sistem pengupahan ini diperhitungkan berdasarkan waktu dan prestasi. Upah yang diberikan menurut waktu ataupun hasil. Apabila pekerja dapat menghasilkan prestasi lebih maka akan diberikan upah premi.

6. Gaji Pegawai Negeri

Gaji yang diberikan kepada Pegawai Negeri Sipil diperhitungkan berdasarkan pendidikan dan masa kerja sehingga jumlah gaji yang diperoleh Pegawai Negeri Sipil didasarkan oleh golongannya dan masa kerjanya

Kebijakan peraturan upah di Indonesia diatur berdasarkan standar kualitas hidup layak bagi tenaga kerja. Dengan demikian perlu ditetapkannya peraturan mengenai upah minimum di setiap daerah guna menunjang kesejahteraan pekerja dan keluarganya. Menurut Kertonegoro (Trianggono, 2017) upah minimum adalah ketetapan upah terendah yang diberikan pemerintah atas masukan dan usulan dari dewan ketenagakerjaan, jaminan sosial dan komisi pengupahan yang dijadikan patokan terendah bagi perusahaan dalam membayarkan imbalannya terhadap pekerja. Upah minimum ditetapkan mengacu Kebutuhan Hidup Minimum (KHM) yang berdasarkan Kebutuhan Hidup Layak (KHL), namun peraturan tersebut belum sepenuhnya dilakukan sehingga upah minimum mengacu pada kriteria sebagai berikut (Rini, 2009) :

1. Kebutuhan Hidup Minimum (KHM)
2. Indeks Harga Konsumen (IHK)

3. Standar upah minimum di daerah sekitar
4. Kondisi pasar tenaga kerja
5. Pertumbuhan, kemampuan dan kelangsungan perusahaan
6. Pendapatan perkapita dan pertumbuhan ekonomi

Dalam kenyataannya tingkat upah dalam bentuk uang tidak pernah fleksibel karena dipengaruhi oleh berbagai faktor seringkali kekuatan institusional sangat berpengaruh terhadap tingkat upah yaitu tekanan dari serikat pekerja (Todaro, 2000:327). permasalahan tentang upah minimum juga seringkali terjadi yaitu adanya perbedaan upah dalam berbagai sektor, sektor yang menggunakan tenaga kerja terdidik telah menetapkan tingkat upah jauh di atas tingkat upah minimum sedangkan sebagian sektor tertentu yang tidak menggunakan tenaga kerja terdidik memberikan upah dibawah tingkat upah minimum. Hal ini terjadi karena upah memberikan cerminan dari produktivitas tenaga kerja (Iksan,2010). Oleh karenanya pemerintah memiliki tanggung jawab dan beban untuk mengentaskan masalah tersebut dengan memperbaiki keadaan ekonomi dan sosial menurut Bentham (dalam Presman,2002) dengan upaya melalui pertimbangan moral untuk mengentaskan kemiskinan (Marshall,1923) dan memperbaiki pasar tenaga kerja guna menyelesaikan masalah distribusi pendapatan sehingga kesejahteraan masyarakat meningkat

2.2.6.1 Hubungan Upah Minimum Kabupaten/Kota dengan Pengangguran

Upah minimum ditetapkan guna meningkatkan kesejahteraan pekerja. Penetapan upah minimum memiliki fungsi untuk menjamin kesejahteraan bagi pekerja dan keluarganya, mencerminkan hasil kerjanya berupa imbalan untuk tenaga kerja, kemudian upah minimum juga berfungsi untuk mendorong pekerja agar meningkatkan produktifitas (Sumarsono,2009:151). Dengan demikian kenaikan upah minimum akan mendorong produktifitas tenaga kerja. Hal ini akan berdampak pada kapasitas produksi perusahaan akan meningkat, oleh karena itu akan terjadi peningkatan kemampuan perusahaan sehingga perusahaan akan berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja. Faktor lain yang mendorong keterkaitan upah minimum dengan pengangguran yaitu karena tenaga kerja menginginkan tingkat upah tertentu namun apabila tingkat upah yang ditawarkan dibawahnya maka cenderung akan menolak untuk bekerja (Payaman, 2001). Dengan demikian apabila ketetapan upah minimum suatu daerah terlalu rendah maka orang akan menolak pekerjaan dan di sisi lain produktifitas pekerja akan menurun yang berdampak pada menurunnya kemampuan perusahaan dan kontribusi perusahaan dalam penyerapan tenaga kerja menurun sehingga akan menambah jumlah orang yang tidak bekerja dengan kata lain pengangguran akan semakin meningkat sedangkan apabila upah minimum tinggi maka tenaga kerja akan terdorong untuk bekerja dan pengangguran berkurang.

2.2.7 Usaha Mikro Kecil Menengah

UMKM atau dengan kata lain Usaha Mikro Kecil Menengah merupakan usaha yang memiliki peranan penting terhadap perekonomian negara dalam bidang lapangan kerja ataupun dalam jumlah usahanya. Menurut Badan Pusat Statistik UMKM memiliki definisi sebagai berikut :

- 1) Usaha Mikro yaitu usaha yang memiliki pekerja kurang dari 5 orang pekerja yang termasuk keluarga
- 2) Usaha Kecil yaitu usaha yang memiliki tenaga kerja 5-19 orang pekerja
- 3) Usaha Menengah yaitu usaha yang memiliki tenaga kerja 20-99 orang pekerja.

Ciri spesifik UMKM yaitu suatu organisasi ekonomi/bisnis yang memiliki struktur yang sangat sederhana, administrasi sederhana, teknologi yang dimiliki sederhana namun aktifitasnya sedikit di formalkan dan sulit dibedakan aset usaha dengan kekayaannya pribadinya. Selain itu Usaha Mikro Kecil Menengah atau UMKM memiliki potensi yang dapat menjadi pemicu pembangunan daerah yaitu sebagai berikut :

1. Inovasi dalam teknologi mampu mengembangkan produk
2. Menggunakan bahan baku dari sumber daya lokal sehingga dapat memanfaatkan potensi daerah secara maksimal dan lebih mandiri
3. Kemampuan dalam penyerapan tenaga kerja lebih besar

4. Kemampuannya beradaptasi dengan kondisi pasar lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang berskala besar
5. Terdapat peranan kewirausahaan dan dinamisme manajerial
6. Alat pemerataan yang efektif karena tersebar dengan jumlah yang besar

2.2.7.1 Hubungan UMKM terhadap Pengangguran

Salah satu penggerak pembangunan ekonomi yaitu dalam bidang wirausaha. Suatu negara tidak berkembang apabila tidak ada pihak atau golongan yang mampu mengambil resiko dengan membuka bisnis yang tentunya akan membuka lapangan pekerjaan yang baru salah satunya adalah Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang memiliki peranan penting dalam menciptakan kesempatan kerja lebih besar dibandingkan perusahaan besar dalam upaya pembangunan ekonomi daerah. Pada era globalisasi, UMKM menjadi sumber utama dalam menyumbangkan devisa ekspor non-migas (Tambunan, 2002). Poin utama yang terpenting yaitu adanya UMKM dapat menjadi pendukung perekonomian rakyat dengan menciptakan lapangan kerja yang baru maka pengasilan masyarakat meningkat dan terjadi pemerataan sehingga kesejahteraan masyarakat meningkat yang merupakan tujuan utama dari pembangunan ekonomi (Prasetyo 1998, 2007). Dengan demikian keberadaan UMKM perlu dikembangkan dengan upaya pemerintah melalui bantuan terhadap pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah berupa kebijakan dalam kemudahan peminjaman uang di bank dalam

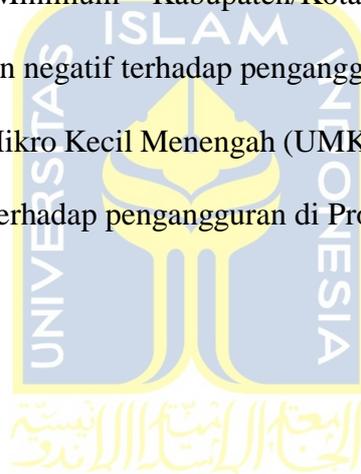
bentuk kredit. Dengan kemudahan kredit yang diberikan oleh Bank akan mendorong meningkatnya jumlah kredit oleh pelaku UMKM, hal tersebut diharapkan mampu mengembangkan jumlah UMKM dan meningkatkan kapasitas produksi UMKM. Oleh karenanya hal tersebut akan sesuai dengan teori ekonomi yaitu meningkatnya pertumbuhan sektor industri akan mendorong permintaan tenaga kerja yang akan memperluas kesempatan kerja. Oleh karena itu apabila jumlah kredit UMKM meningkat maka akan meningkatkan pertumbuhan sektor industri UMKM yang akan menciptakan lapangan kerja dan berdampak pada menurunnya angka pengangguran.



2.3 Rumusan Hipotesis

Berdasarkan penelitian terdahulu dan rumusan masalah maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diduga memiliki pengaruh negatif terhadap pengangguran di Provinsi Banten
- b. Pertumbuhan ekonomi diduga memiliki hubungan negatif terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten
- c. Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) diduga memiliki hubungan negatif terhadap pengangguran di Provinsi Banten
- d. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) diduga memiliki hubungan negatif terhadap pengangguran di Provinsi Banten



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah tata cara tentang proses kegiatan dengan tujuan untuk mengumpulkan dan memahami gejala atau peristiwa pada objek penelitian. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai variabel penelitian yakni variabel dependen dan variabel independen kemudian akan diuraikan deskripsi pengertian dari variabel dependen dan variabel independen serta berisikan mengenai cara pengumpulan data dan penjelasan metode regresi yang akan digunakan dalam penelitian.

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian adalah suatu objek yang digunakan dalam penelitian, sedangkan definisi operasional yaitu arti suatu variabel. Jadi variabel penelitian merupakan objek-objek yang berkontribusi terhadap gejala yang diteliti. Pada penelitian menggunakan dua macam variabel, yaitu variabel terikat (variabel dependen) dan variabel bebas (variabel independen).

3.1.1 Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Pada penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah pengangguran yang terdapat di Kabupaten/Kota Banten. Jenis pengangguran yang digunakan dalam penelitian di Kabupaten/Kota Banten yaitu pengangguran terbuka dalam satuan ribuan jiwa. Pengangguran adalah keadaan seseorang yang termasuk sebagai angkatan kerja dan sedang aktif mencari pekerjaan. Seseorang yang tidak bekerja

dan tidak berkeinginan bekerja ataupun tidak aktif mencari pekerjaan bukan merupakan penganggur (Sukirno, 2010).

3.1.2 Variabel Bebas (Variabel Independen)

1. Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah suatu alat untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia. IPM (Indeks Pembangunan Manusia) yang digunakan mencakup seluruh Kabupaten/Kota Banten tahun 2012-2017 dengan satuan persen (%)

2. Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan perekonomian yang meningkatkan kemakmuran masyarakat akibat meningkatnya produksi dalam suatu wilayah masyarakat meningkat dengan jangka waktu satu tahun. Dalam penelitian ini digunakan pertumbuhan ekonomi seluruh Kabupaten/Kota Banten tahun 2012-2017 dalam persen (%)

3. Upah Minimum Kabupaten/Kota

Upah Minimum Kabupaten/Kota adalah upah terendah yang patokan standar upah di suatu daerah oleh pengusaha untuk menentukan upah yang sebenarnya dari pekerja/buruh yang bekerja di perusahaannya. Penentuan tingkat upah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan tingkat upah minimum Regional per kabupaten/kota Banten dengan satuan rupiah (Rp)

4. UMKM

UMKM atau usaha mikro kecil menengah merupakan merupakan usaha yang memiliki peranan penting terhadap perekonomian negara dalam bidang lapangan kerja ataupun dalam jumlah usahanya. Dalam variabel usaha mikro kecil menengah yang digunakan adalah jumlah kredit UMKM yang mencakup seluruh Kabupaten/Kota di Banten tahun 2012-2017 dengan satuan rupiah

3.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan teori pada penelitian ini melalui studi pustaka, meliputi buku dan jurnal yang memiliki kaitan dengan masalah pada penelitian yaitu pengangguran. Sedangkan dalam mengumpulkan data dengan menggunakan data sekunder dari kantor Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu data jumlah pengangguran di Provinsi Banten sebagai variabel dependen dan juga data Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi, Upah Minimum Kabupaten (UMK) dan UMKM Provinsi Banten sebagai variabel independen dalam kurun waktu 2012 hingga 2017

3.3 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode analisis regresi data panel. Analisis data panel adalah gabungan antara data time series dan data cross section. Analisis metode regresi data panel akan menjelaskan informasi antar unit dan antar waktu bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terkait yaitu pengangguran. Dengan persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + \beta_4 X4_{it} + \mu_{it}$$

$$P_{it} = \beta_0 + \beta_1 IPM_{it} + \beta_2 PE_{it} + \beta_3 UMK_{it} + \beta_4 UMKM_{it} + \mu_{it}$$

Keterangan:

P	= Jumlah Pengangguran (jiwa)
IPM	= Indeks Pembangunan Manusia (persen)
PE	= Pertumbuhan Ekonomi (persen)
UMK	= Upah Minimum Kabupaten/Kota (rupiah)
UMKM	= Usaha Mikro Kecil Menengah (rupiah)
B0	= Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4$	= Koefisien Regresi
μ	= Variabel Pengganggu
i	= Observasi (8 kabupaten/kota Provinsi Banten)
t	= Banyaknya waktu (periode 2012-2017)

3.4 Estimasi Model Regresi Data Panel

Pada estimasi model regresi data panel memiliki tiga pendekatan, yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Dalam estimasi model regresi data panel persamannya adalah sebagai berikut:

$$y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X1_{it} + \beta_2 X2_{it} + \beta_3 X3_{it} + \beta_4 X4_{it} + \mu_{it}$$

3.4.1 *Common Effect Model*

Model *common effect* merupakan pendekatan paling sederhana yang disebut estimasi CEM atau *pooled least square*. Model ini tidak memperhatikan

dimensi individu maupun waktu sehingga diasumsikan bahwa perilaku antar individu sama dalam berbagai kurun waktu. Model ini hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* dalam bentuk *pool*. Persamaan Common Effect Model adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \sum \beta_k X_{kit} + u_{it}$$

untuk $i = 1, 2, \dots, N; t = 1, 2, \dots, T; k = 1, 2, \dots, K$

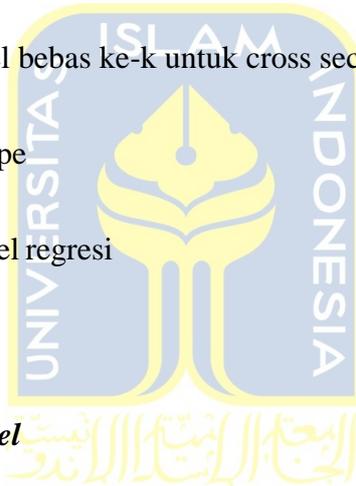
Keterangan:

Y_{it} = Variabel respon pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t

X_{kit} = Nilai variabel bebas ke-k untuk cross section ke-i dan tahun ke-t

β_k = Koefisien slope

β_0 = Intersep model regresi



3.4.2 Fixed Effect Model

Model *Fixed effects* mengasumsikan bahwa terdapat efek yang berbeda antar individu. Perbedaan itu dapat diakomodasi melalui perbedaan pada *intersepnya*. Oleh karena itu, dalam model *fixed effects*, setiap individu merupakan parameter yang tidak diketahui dan akan diestimasi dengan menggunakan teknik variabel *dummy*. Persamaan Fixed Effect Model ditulis sebagai berikut :

$$Y_{it} = \beta_{oi} + \sum \beta_k X_{kit} + u_{it}$$

$i = 1, 2, \dots, N; t = 1, 2, \dots, T; k = 1, 2, \dots, K$

Slope konstan tetapi intersep bervariasi antar individu dan antar periode waktu

$$Y_{it} = \beta_{0it} + \sum \beta_k X_{kit} + u_{it}$$

$$i = 1, 2, \dots, N; t = 1, 2, \dots, T; k = 1, 2, \dots, K$$

3.4.3 Random Effect Model

Model *random effects model* (REM) berbeda dengan *fixed effects* model, model ini menjelaskan efek spesifik dari masing - masing individu diperlakukan sebagai bagian dari komponen *error* yang bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel penjelas yang teramati. Persamaan Random Effect

Model adalah sebagai berikut :

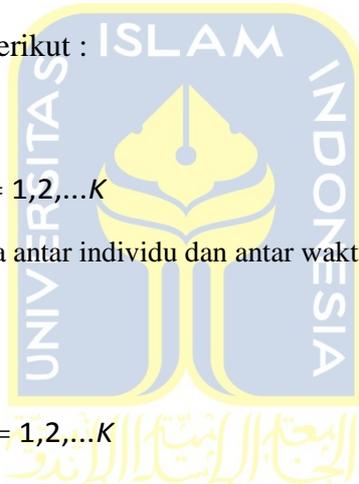
$$Y_{it} = \beta_{0i} + \sum \beta_k X_{kit} + u_{it}$$

$$i = 1, 2, \dots, N; t = 1, 2, \dots, T; k = 1, 2, \dots, K$$

Intersep dan slope berbeda antar individu dan antar waktu.

$$Y_{it} = \beta_{0it} + \sum \beta_k X_{kit} + u_{it}$$

$$i = 1, 2, \dots, N; t = 1, 2, \dots, T; k = 1, 2, \dots, K$$



3.5 Penentuan Metode Estimasi

Untuk mengetahui model mana yang paling efisien dari *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) perlu diuji masing-masing model tersebut. Metode yang digunakan untuk menguji ketiga model ini

3.5.1 Uji F-Stat atau Uji Chow

Uji F-Stat atau Uji Chow digunakan untuk memilih pendekatan terbaik antara model pendekatan terbaik antara model pendekatan *Common Effect Model (CEM)* dan *Fixed Effect model (FEM)*. Adapun uji hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model (CEM)*

H_a : *Fixed Effect model (FEM)*

Dengan asumsi sebagai berikut:

H_0 diterima jika, $p\text{-value} > 0,05$

H_a diterima jika, $p\text{-value} < 0,05$

3.5.2 Uji Hausman

Uji hausman test digunakan untuk memilih pendekatan terbaik antara model pendekatan terbaik antara model pendekatan *Random Effect Model (REM)* dan *Fixed Effect model (FEM)*. Adapun uji hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model (REM)*

H_a : *Fixed Effect model (FEM)*

Dengan asumsi sebagai berikut:

H_0 diterima jika, $p\text{-value} > 0,05$

H_a diterima jika, $p\text{-value} < 0,05$

3.5.3. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier ini bertujuan untuk membandingkan antara model *Common Effect* dan model *Random Effect*. Hasil dari pengujian dengan

menggunakan uji ini adalah mengetahui metode mana yang sebaiknya dipilih dengan hipotesis sebagai berikut:

H₀ : *Common Effect Model (CEM)*

H_a : *Random Effect model (REM)*

Dengan asumsi sebagai berikut:

H₀ diterima jika, *p-value* > 0,05

H_a diterima jika, *p-value* < 0,05

3.6 Uji Statistik

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Koefisien Determinasi (R^2), Uji Koefisien Regresi secara bersama-sama (Uji F), dan Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji T).

3.6.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar peranan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien ini berada antara 0 dan 1.

Jika nilai R^2 sama dengan 0 maka tidak ada sedikitpun persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Sebaliknya jika nilai R^2 sama dengan 1 maka persentase pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen secara individual adalah sempurna dalam arti variabel independen menjelaskan 100% pengangguran sebagai variabel dependen.

3.6.2 Uji F

Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah variabel bebas secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan atau tidak signifikan dengan variabel terikat.

1. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$

Hipotesis nihil artinya secara simultan variabel independen tidak berpengaruh pada variabel dependen.

2. $H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$

Hipotesis alternatif artinya secara simultan variabel independen berpengaruh pada variabel dependen.

3.6.3 Uji t

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam mempengaruhi variabel dependen. Pengambilan keputusannya berdasarkan

1. $H_0 : \beta_i = 0$, artinya secara individual variabel independen tidak terdapat pengaruh pada variabel dependen

2. $H_a : \beta_i < 0$, artinya secara individual variabel independen terdapat pengaruh pada variabel dependen secara negatif

3. $H_a : \beta_i > 0$, artinya secara individual variabel independen terdapat pengaruh pada variabel dependen secara positif.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian diolah dan dianalisis menggunakan alat statistik yaitu statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian. Pengujian statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai variabel yang akan diteliti. Pengolahan statistik deskriptif menunjukkan mengenai ukuran sampel yang diteliti, rata-rata (*mean*), simpangan baku (*standard deviation*), maksimum, dan minimum dari masing-masing variabel. *Mean* merupakan hasil penjumlahan nilai seluruh data dibagi dengan banyaknya data. *Standard Deviation* merupakan akar dari jumlah kuadrat dari selisih nilai data dengan rata-rata dibagi dengan banyaknya data. Standar deviasi mengukur seberapa luas penyimpangan atau penyebaran nilai data tersebut dari nilai rata-rata *mean*. Apabila standar deviasi dari suatu variabel tinggi, maka data dalam variabel tersebut semakin menyebar dari nilai *mean*-nya dalam artian data bersifat heterogen. Demikian pula sebaliknya, apabila standar deviasi suatu variabel semakin rendah, maka data dalam variabel tersebut semakin mengumpul pada nilai *mean*-nya. Maksimum merupakan nilai terbesar dari suatu rangkaian pengamatan. Minimum merupakan nilai terkecil dari suatu rangkaian pengamatan. Hasil dari deskriptif statistik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Hasil Analisis Deskriptif Statistik

	P	IPM	PE	UMK	UMKM
Mean	63772.04	69.41667	45057.94	2264707.	3684538.
Maximum	174546.0	81.00000	101280.0	3555835.	16271963
Minimum	12204.00	60.00000	13739.00	1047800.	34077.00
Std. Dev.	42043.07	6.090919	2704.0.86	716560.1	4521895.

Sumber: Data Diolah Eview 9, 2018

Berdasarkan tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa jumlah data dari penelitian ini sebanyak 48 data observasi dari 8 kabupaten dan kota di Provinsi Banten. Hasil uji diatas menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi untuk setiap variabel. Pada hasil penelitian yang diperoleh bahwa rata-rata pengangguran pada Provinsi Banten sebesar 63772,04. Tingkat pengangguran tertinggi terjadi di wilayah Kabupaten Tangerang pada tahun 2016 yaitu sebesar 174546 dan tingkat pengangguran terendah terjadi di wilayah Kabupaten Cilegon pada tahun 2013 yaitu sebesar 12204.

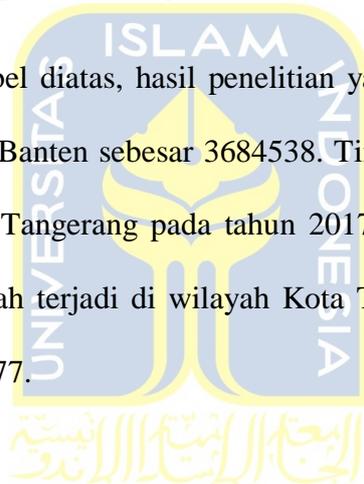
Selanjutnya pada hasil penelitian yang diperoleh bahwa rata-rata Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada Provinsi Banten sebesar 69,41%. Tingkat IPM tertinggi terjadi di wilayah Kota Tangerang Selatan pada tahun 2017 yaitu sebesar 81% dan tingkat IPM terendah terjadi di wilayah Kabupaten Lebak pada tahun 2012 yaitu sebesar 60%.

Kemudian pada hasil penelitian yang diperoleh bahwa rata-rata pertumbuhan ekonomi pada Provinsi Banten sebesar 45057,94. Tingkat

pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi di wilayah Kota Tangerang Selatan pada tahun 2017 yaitu sebesar 101280 dan tingkat pertumbuhan ekonomi terendah terjadi di wilayah Kabupaten Pandeglang pada tahun 2012 yaitu sebesar 13739.

Selain itu pada hasil penelitian yang diperoleh bahwa rata-rata upah minimum kabupaten/kota pada Provinsi Banten sebesar 2264707. Tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi di wilayah Kabupaten Tangerang pada tahun 2017 yaitu sebesar 3555835 dan tingkat pertumbuhan ekonomi terendah terjadi di wilayah Kabupaten Lebak pada tahun 2012 yaitu sebesar 1047800.

Berdasarkan tabel diatas, hasil penelitian yang diperoleh bahwa rata-rata UMKM pada Provinsi Banten sebesar 3684538. Tingkat UMKM tertinggi terjadi di wilayah Kabupaten Tangerang pada tahun 2017 yaitu sebesar 16271963 dan tingkat UMKM terendah terjadi di wilayah Kota Tangerang Selatan pada tahun 2012 yaitu sebesar 34077.



4.2 Hasil Regresi

4.2.1 Common Effect Model (CEM)

Model *common effect* merupakan pendekatan paling sederhana yang disebut estimasi CEM atau *pooled least square*. Model ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu sehingga diasumsikan bahwa perilaku antar individu sama dalam berbagai kurun waktu. Model ini hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* dalam bentuk *pool*. Hasil perhitungan menggunakan data evIEWS 9 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Hasil Regresi Data Panel Model *Common Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.517535	3.829002	1.963315	0.0561
LNIPM	-2.154956	1.290405	-1.669984	0.1022
LNPE	-1.377827	0.602728	-2.285987	0.0272
LNUMK	-0.072288	0.324257	-0.222935	0.8246
LNUMKM	-0.390922	0.068996	-5.665885	0.0000
R-squared	0.453144	Mean dependent var		10.86722
Adjusted R-squared	0.402273	S.D. dependent var		0.636424
S.E. of regression	0.492037	Akaike info criterion		1.517807
Sum squared resid	10.41032	Schwarz criterion		1.712723
Log likelihood	-31.42736	Hannan-Quinn criter.		1.591466
F-statistic	8.907810	Durbin-Watson stat		0.885094
Prob(F-statistic)	0.000025			

4.2.2 *Fixed Effect model (FEM)*

Model *Fixed effects* mengasumsikan bahwa terdapat efek yang berbeda antar individu. Perbedaan itu dapat diakomodasi melalui perbedaan pada *intersepnya*. Setiap individu merupakan parameter yang tidak diketahui dan akan diestimasi oleh variabel dummy. Hasil perhitungan menggunakan data evIEWS 9 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Regresi Data Panel Model *Fixed Effect*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16.46117	19.07057	0.863172	0.3938
LNIPM	-1.759991	5.329321	-0.330247	0.7431
LNPE	-0.119945	0.239865	-0.500053	0.6201
LNUMK	-0.067495	0.270078	-0.249908	0.8041
LNUMKM	-0.023428	0.051198	-0.457597	0.6500

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.949991	Mean dependent var	10.86722
Adjusted R-squared	0.934710	S.D. dependent var	0.636424
S.E. of regression	0.162618	Akaike info criterion	-0.582510
Sum squared resid	0.952004	Schwarz criterion	-0.114709
Log likelihood	25.98023	Hannan-Quinn criter.	-0.405727
F-statistic	62.17001	Durbin-Watson stat	2.400252
Prob(F-statistic)	0.000000		

4.2.3 *Random Effect model (REM)*

Model *random effects model (REM)* berbeda dengan *fixed effects model*, model ini menjelaskan efek spesifik dari masing - masing individu diperlakukan sebagai bagian dari komponen *error* yang bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel penjelas yang teramati. Hasil perhitungan menggunakan data eviews 9 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Regresi Data Panel Model *Random Effect model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.06040	8.254686	1.703324	0.0957
LNIPM	-1.196978	2.315276	-0.516991	0.6078
LNPE	0.145806	0.238914	0.610284	0.5449
LNUMK	-0.017601	0.166347	-0.105812	0.9162
LNUMKM	-0.048065	0.049612	-0.968817	0.3381

Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.559474	0.9221
Idiosyncratic random			0.162618	0.0779

Weighted Statistics				
R-squared	0.029760	Mean dependent var		1.280545
Adjusted R-squared	-0.060495	S.D. dependent var		0.160851
S.E. of regression	0.165645	Sum squared resid		1.179850
F-statistic	0.329730	Durbin-Watson stat		2.052389
Prob(F-statistic)	0.856455			

Unweighted Statistics				
R-squared	0.112970	Mean dependent var		10.86722
Sum squared resid	16.88609	Durbin-Watson stat		0.399097

4.3 Teknik Estimasi Regresi Data Panel

Untuk mengetahui model mana yang paling efisien dari *Common Effect Model (CEM)*, *Fixed Effect model (FEM)* dan *Random Effect Model (REM)* perlu

diuji masing-masing model tersebut. Metode yang digunakan untuk menguji ketiga model ini adalah sebagai berikut:

4.3.1 Uji F-Stat atau Uji Chow

Uji F-Stat atau Uji Chow digunakan untuk memilih pendekatan terbaik antara model pendekatan terbaik antara model pendekatan *Common Effect Model (CEM)* dan *Fixed Effect model (FEM)*. Adapun uji hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model (CEM)*

H_a : *Fixed Effect model (FEM)*

Dengan asumsi sebagai berikut:

1. H_0 diterima jika, $p\text{-value} > 0,05$
2. H_a diterima jika, $p\text{-value} < 0,05$

Tabel 4.5

Hasil Uji Model F-Stat

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	51.095090	(7,36)	0.0000
Cross-section Chi-square	114.815182	7	0.0000

Dari tabel 4.5 di atas dapat diketahui nilai $p\text{-value}$ adalah 0,000. Nilai ini lebih kecil dari α ($0.000 < 0.05$), jadi dapat dikatakan bahwa H_0 diterima yang artinya model *Fixed Effect model (FEM)* lebih tepat untuk digunakan model estimasi persamaan regresi.

4.3.2 Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk memilih pendekatan terbaik antara model pendekatan terbaik antara model pendekatan *Random Effect Model (REM)* dan *Fixed Effect model (FEM)*. Adapun uji hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model (REM)*

H_a : *Fixed Effect model (FEM)*

Dengan asumsi sebagai berikut:

1. H_0 diterima jika, $p\text{-value} > 0,05$
2. H_a diterima jika, $p\text{-value} < 0,05$

Tabel 4.6
Hasil Uji Model Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.615975	4	0.2297

Dari tabel 4.3 di atas dapat diketahui nilai $p\text{-value}$ adalah 0.2297. Nilai ini lebih besar dari α ($0.2297 > 0.05$), jadi dapat dikatakan bahwa H_a diterima yang artinya model *Random Effect Model (REM)* lebih tepat untuk digunakan model estimasi persamaan regresi.

4.3.3 Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier ini bertujuan untuk membandingkan antara model *Common Effect* dan model *Random Effect*. Hasil dari pengujian dengan menggunakan uji ini adalah mengetahui metode mana yang sebaiknya dipilih dengan hipotesis sebagai berikut:

H₀ : *Common Effect Model (CEM)*

H_a : *Random Effect model (REM)*

Dengan asumsi sebagai berikut:

1. H₀ diterima jika, $p\text{-value} > 0,05$
2. H_a diterima jika, $p\text{-value} < 0,05$

Tabel 4.7
Hasil Uji Model Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.094170 (0.8717)	1.452528 (0.2281)	0.658257 (0.3984)

Dari tabel 4.6 di atas dapat diketahui nilai $p\text{-value}$ adalah 0,2281. Nilai ini lebih besar dari α ($0.2281 > 0.05$), jadi dapat dikatakan bahwa H₀ diterima yang artinya model *Common Effect Model (CEM)* lebih tepat untuk digunakan model estimasi persamaan regresi.

4.3.4 Common Effect Model

Berdasarkan hasil uji kelayakan model yaitu pada uji Chow, uji Hausman dan uji Lagrange diperoleh hasil bahwa model Common Effect Model (CEM) yang terpilih untuk mengetahui pengaruh variabel Indeks Pembangunan Manusia, pertumbuhan ekonomi, Upah Minimum Kabupaten/kota dan UMKM. Adapun model regresi panel yang paling tepat digunakan adalah model *Common Effect Model* (CEM) yang disajikan dalam tabel 4.8.

Tabel 4.8
Hasil Estimasi Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.517535	3.829002	1.963315	0.0561
LNIPM	-2.154956	1.290405	-1.669984	0.1022
LNPE	-1.377827	0.602728	-2.285987	0.0272
LNUMK	-0.072288	0.324257	-0.222935	0.8246
LNUMKM	-0.390922	0.068996	-5.665885	0.0000
R-squared	0.453144	Mean dependent var		10.86722
Adjusted R-squared	0.402273	S.D. dependent var		0.636424
S.E. of regression	0.492037	Akaike info criterion		1.517807
Sum squared resid	10.41032	Schwarz criterion		1.712723
Log likelihood	-31.42736	Hannan-Quinn criter.		1.591466
F-statistic	8.907810	Durbin-Watson stat		0.885094
Prob(F-statistic)	0.000025			

Dari hasil regresi di atas dapat dilihat bahwa dari probabilitas tiap individu menunjukkan terdapat keempat variabel signifikan yaitu Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Kabupaten/Kota dan UMKM. R-squared menunjukkan hasil yang tinggi yaitu sebesar 0.453144. Nilai koefisien determinasi (R-squared) ini menunjukkan bahwa kontribusi atau peranan dari Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Kabupaten/Kota dan UMKM sebesar 45,31% terhadap pengangguran 54,69% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel tersebut. Sedangkan untuk nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,000025 yang memberikan arti bahwa model merupakan dengan signifikan yang tinggi.

4.4 Uji Statistik Model Regresi Panel

4.4.1 Uji t

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen dalam model regresi berpengaruh terhadap variabel dependen, maka dilakukan pengujian dengan menggunakan uji signifikansi menggunakan uji t. Hasil uji sig-t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Hasil uji statistik-t pada penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.9

Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.517535	3.829002	1.963315	0.0561
LNIPM	-2.154956	1.290405	-1.669984	0.1022
LNPE	-1.377827	0.602728	-2.285987	0.0272
LNUMK	-0.072288	0.324257	-0.222935	0.8246
LNUMKM	-0.390922	0.068996	-5.665885	0.0000

Hasil pengujian untuk masing-masing hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pengangguran

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai koefisien sebesar -2,154956, artinya indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap pengangguran, semakin tinggi indeks pembangunan manusia maka akan semakin menurunkan angka pengangguran. Sedangkan nilai probabilitas signifikansi (*p-value*) untuk IPM adalah 0.1022. *P-value* lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5%. Dengan demikian IPM tidak signifikan maka indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh terhadap pengangguran.

2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai koefisien sebesar -1,377827, artinya pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap pengangguran, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka akan menurunkan angka pengangguran.

Nilai probabilitas signifikansi (*p-value*) untuk pertumbuhan ekonomi adalah 0.0272. *P-value* lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5%. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi signifikan negatif terhadap pengangguran maka pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara negatif terhadap pengangguran

3. Pengaruh Upah Minimum Kabupaten/Kota terhadap pengangguran

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai koefisien sebesar -0.072288, artinya Upah Minimum Kabupaten/Kota berpengaruh negatif terhadap pengangguran, semakin tinggi Upah Minimum Kabupaten/Kota maka akan semakin menurunkan angka pengangguran. Nilai probabilitas signifikansi (*p-value*) untuk Upah Minimum Kabupaten/Kota adalah 0.8246. *P-value* lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5%. Dengan demikian Upah Minimum Kabupaten/Kota tidak signifikan maka Upah Minimum Kabupaten/Kota tidak berpengaruh terhadap pengangguran.

4. Pengaruh UMKM terhadap pengangguran

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai koefisien sebesar -0.390922, artinya UMKM berpengaruh negatif terhadap pengangguran, semakin tinggi UMKM maka akan menurunkan angka pengangguran. Nilai probabilitas signifikansi (*p-value*) untuk variabel UMKM adalah 0.0000. *P-value* lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5%. Dengan demikian UMKM signifikan negatif maka UMKM berpengaruh negatif terhadap pengangguran.

4.4.2 Uji F

Uji F sering disebut dengan *goodness of fit*. Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Hasil uji F ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.10

Hasil Uji F

R-squared	0.453144	Mean dependent var	10.86722
Adjusted R-squared	0.402273	S.D. dependent var	0.636424
S.E. of regression	0.492037	Akaike info criterion	1.517807
Sum squared resid	10.41032	Schwarz criterion	1.712723
Log likelihood	-31.42736	Hannan-Quinn criter.	1.591466
F-statistic	8.907810	Durbin-Watson stat	0.885094
Prob(F-statistic)	0.000025		

Pengujian dilakukan dengan menggunakan *Prob (F-statistic)* dengan $\alpha = 5\%$. Jika tingkat signifikansi kurang dari 0.05 maka semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila *Prob (F-statistic)* lebih besar dari 0.05 maka variabel independen tidak berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Pada tabel 4.6 menunjukkan hasil uji F dimana dapat dilihat *Prob (F-statistic)* sebesar 0,000025 lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Kabupaten/Kota dan UMKM terhadap variabel Pengangguran secara bersama-sama.

4.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar peranan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien ini berada antara 0 dan 1.

Jika nilai R^2 sama dengan 0 maka tidak ada sedikitpun persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Sebaliknya jika nilai R^2 sama dengan 1 maka persentase pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen secara individual adalah sempurna dalam arti variabel independen menjelaskan 100% pengangguran sebagai variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) adalah sebagai berikut

Tabel 4.11

Hasil Koefisien Determinasi

R-squared	0.453144	Mean dependent var	10.86722
Adjusted R-squared	0.402273	S.D. dependent var	0.636424
S.E. of regression	0.492037	Akaike info criterion	1.517807
Sum squared resid	10.41032	Schwarz criterion	1.712723
Log likelihood	-31.42736	Hannan-Quinn criter.	1.591466
F-statistic	8.907810	Durbin-Watson stat	0.885094
Prob(F-statistic)	0.000025		

Nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan dengan nilai *Adjusted R Square* dari suatu model regresi yang digunakan untuk mengetahui besarnya Pengangguran yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel bebasnya. Pada Tabel 4.7 menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0.453114 atau 45,3114%. Hasil tersebut berarti bahwa 45,3114%. Variabel pengangguran dapat dijelaskan oleh variabel Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Kabupaten/Kota dan UMKM sebesar 45,3114% sedangkan sisanya sebesar 54,6886% pengangguran dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

4.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis penelitian didapatkan bahwa model yang terbaik digunakan adalah Common Effect Model. Pada variabel IPM ini memiliki nilai koefisien sebesar -2.154956. Hasil tersebut sesuai mengindikasikan bahwa apabila IPM mengalami kenaikan 1% akan menurunkan pengangguran sebesar 2.154956. Maka apabila IPM mengalami peningkatan maka akan semakin menurunkan angka pengangguran. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa IPM tidak berpengaruh terhadap pengangguran. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Riza (2017) yang membuktikan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran. Hal ini berarti bahwa kenaikan indeks pembangunan manusia tidak mempengaruhi tingkat pengangguran. Hal tersebut tidak sesuai dengan hipotesis serta teori yang menjadi landasan teori dari penelitian ini, ketika indeks pembangunan manusia mengalami peningkatan akan sejalan dengan turunnya pengangguran. Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran disebabkan oleh sumber daya yang dihasilkan oleh suatu pertumbuhan ekonomi tidak dapat digunakan untuk mempromosikan perbaikan indikator lainnya. Selain itu, struktur dan proses yang terjadi di masyarakat tidak dapat memberikan manfaat bagi para pengangguran.

Pada variabel pertumbuhan ekonomi ini memiliki nilai koefisien sebesar -1.377827. Hasil tersebut sesuai mengindikasikan bahwa apabila pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan 1% akan menurunkan angka pengangguran sebesar 1.377827. Maka apabila pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan maka akan semakin menurunkan tingkat pengangguran. Berdasarkan hasil analisis tersebut,

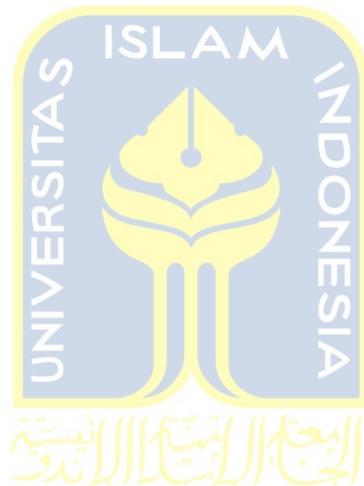
dapat dikatakan bahwa pertumbuhan ekonomi mempengaruhi tingkat pengangguran. Hasil penelitian ini sejalan dengan Wardiansyah dan Zainul (2016) yang membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran. Adanya peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Pertumbuhan ekonomi biasanya diikuti oleh terciptanya lapangan pekerjaan yang baru. Ketika ekonomi bertumbuh, berarti terdapat pertumbuhan produksi barang dan jasa. Ketika hal ini terjadi maka kebutuhan akan tenaga kerja untuk memproduksi barang dan jasa akan tumbuh. Pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran mempunyai hubungan yang erat, karena penduduk suatu negara yang bekerja akan mempunyai kontribusi untuk menghasilkan barang dan jasa sedangkan para pengangguran tidak memberikan kontribusi apa-apa. Dalam hal ini dapat diartikan semakin tinggi pertumbuhan ekonomi akan mengurangi pengangguran di Provinsi Banten karena pertumbuhan kapasitas produksi barang dan jasa di Banten mengacu pada pemaksimalan penggunaan faktor produksi berupa sumber daya manusia sehingga ketika pertumbuhan ekonomi meningkat akan sejalan dengan meningkatnya kebutuhan sumber daya manusia yang akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja yang lebih besar.

Pada variabel Upah Minimum Kabupaten/Kota ini memiliki nilai koefisien sebesar -0.072288. Hasil tersebut sesuai mengindikasikan bahwa apabila Upah Minimum Kabupaten/Kota mengalami kenaikan 1 rupiah maka akan menurunkan angka pengangguran sebesar 0.072288. Maka apabila Upah Minimum Kabupaten/Kota mengalami peningkatan maka akan semakin menurunkan

pengangguran. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trianggono (2017) yang membuktikan bahwa upah minimum tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan Riza (2017) yang menyatakan bahwa upah minimum berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Berdasarkan hasil di atas menunjukkan bahwa UMK tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran. Artinya, apabila upah minimum tinggi maupun rendah justru tidak akan menyebabkan perubahan pada pengangguran. Hal tersebut terjadi karena dimungkinkan adanya faktor upah minimum pada suatu Kabupaten/Kota tidak menjadikan motivasi bagi masyarakat, maka produktifitas kerja tidak meningkat pula sehingga perusahaan tidak dapat berkembang dan tidak mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak, dan juga tingginya tingkat upah juga tidak mendorong mereka yang mengangur untuk lebih giat mencari kerja sehingga ketika terjadi kenaikan upah minimum hal ini tidak mempengaruhi pengangguran di Provinsi Banten.

Pada variabel UMKM ini memiliki nilai koefisien sebesar -0.390922. Hasil tersebut sesuai mengindikasikan bahwa apabila jumlah kredit UMKM mengalami kenaikan 1 rupiah akan menurunkan angka pengangguran sebesar 0.390922. Maka apabila jumlah kredit UMKM mengalami peningkatan maka akan semakin menurunkan tingkat pengangguran. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dikatakan bahwa UMKM mempengaruhi pengangguran. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rozali dan Hafni (2013) yang membuktikan bahwa UMKM berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengangguran. Dalam penelitian ini UMKM diukur dengan besarnya pinjaman yang diberikan bank kepada para UMKM.

Semakin besar pinjaman yang diberikan oleh bank, maka akan berdampak pada berkembangnya UMKM tersebut. Dengan berkembangnya UMKM akan meningkatkan produksi UMKM maka sejalan dengan kebutuhan sumber daya manusia yang meningkat pula, sehingga berdampak pada meningkatnya penyerapan kerja. Semakin bertambahnya jumlah industri kecil akan membawa dampak sangat luas terhadap penyerapan tenaga kerja, hal ini dapat menekan angka pengangguran yang ada pada Provinsi Banten.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan di bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berpengaruh terhadap Pengangguran di Provinsi Banten di mana naik turunnya nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak berdampak pada pengangguran, hal ini dikarenakan kualitas sumber daya manusia yang dicerminkan oleh IPM tidak mampu berkontribusi dalam kegiatan ekonomi
2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif terhadap Pengangguran di Provinsi Banten, artinya kenaikan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan angka pengangguran di Provinsi Banten karena pertumbuhan ekonomi di Banten mengoptimalkan pada penggunaan faktor produksi berupa sumber daya manusia sehingga terjadi penyerapan tenaga kerja maka pengangguran berkurang
3. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Upah Minimum Kabupaten/Kota tidak berpengaruh terhadap Pengangguran di Provinsi Banten artinya kenaikan nilai Upah Minimum Kabupaten/Kota tidak mampu mengurangi angka pengangguran di Banten karena masyarakat tidak terdorong untuk mencari kerja dan pekerja tidak termotivasi untuk

meningkatkan produktivitasnya sehingga perusahaan tidak berkembang yang mengakibatkan perusahaan tidak mampu berkontribusi besar dalam penyerapan tenaga kerja

4. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa UMKM berpengaruh negatif terhadap Pengangguran di Provinsi Banten, hal ini dikarenakan semakin tinggi jumlah kredit UMKM di Provinsi Banten akan menurunkan pengangguran karena bertumbuhnya UMKM akan menyebabkan kebutuhan sumber daya manusia meningkat yang berdampak terhadap penyerapan tenaga kerja

5.2 Saran

1. Disarankan bagi pihak pemerintah untuk memperbaiki kebijakan dalam bidang kesehatan dan pendidikan dengan program-program yang progresif agar peningkatan IPM dapat menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu berkontribusi dalam aktifitas ekonomi maka mampu mengurangi pengangguran dan kesejahteraan masyarakat akan meningkat.
2. Disarankan kepada pemerintah untuk memperbaiki kebijakan upah untuk meningkatkan upah minimum agar masyarakat dapat meningkatkan kualitas standar hidup layak sehingga akan mencapai kesejahteraan masyarakat.

3. Disarankan kepada pemerintah agar lebih meningkatkan produksi nasional sebagai upaya peningkatan PDRB agar dapat menciptakan lapangan kerja yang lebih tinggi sehingga jumlah angka pengangguran rendah
4. Disarankan kepada pemerintah agar lebih memperhatikan pada kebijakan untuk mengembangkan UMKM agar dapat menciptakan lapangan kerja yang lebih besar untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

5.3 Rekomendasi

1. Penelitian selanjutnya dapat digunakan untuk menambah variabel independen lainnya karena sangat dimungkinkan variabel yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini dapat berpengaruh kuat terhadap pengangguran seperti inflasi, investasi, jumlah penduduk, dan lainnya.
2. Penambahan periode waktu dapat dipertimbangkan bagi penelitian selanjutnya agar jumlah sampel bertambah sehingga dapat memberikan hasil yang lebih bervariasi.

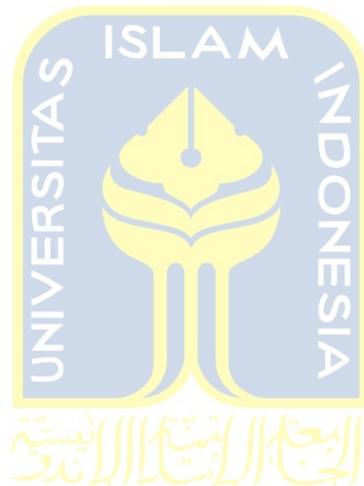
DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2012). *Banten Dalam Angka*. Banten: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten.
- BPS. (2013). *Banten Dalam Angka*. Banten: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten.
- BPS. (2014). *Banten Dalam Angka*. Banten: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten.
- BPS. (2016). *Banten Dalam Angka*. Banten: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten.
- BPS. (2017). *Banten Dalam Angka*. Banten: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten.
- BPS. (2018). *Banten Dalam Angka*. Banten: Badan Pusat Statistik Provinsi Banten.
- Firdhania, R., Muslihatiningsih, F. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi tingkat Pengangguran di Kabupaten Jember*. E jurnal Vol.4 No.1
- Hafni, R., Rozali, A. (2013). *Analisis Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia*
- Hartanto, T.B., Masjkuri, S.U. (2017). *Analisis Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum, dan Produk Domestik Regional Bruto Terhadap Jumlah Pengangguran di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur 2010-2014*. Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan, Vol.02 No.1
- Iksan, Mohamad. (2010). *Upah Minimum Regional dan Kesempatan Kerja. Mencari Jalan Tengah*. Bappenas
- Johan, K., Marwoto, P.B., Pratiwi, D. (2016). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Investasi Terhadap Pengangguran di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Progresif Manajemen Bisnis (JIPMB) Vol.13 No.2
- Kertonegoro, Sentanoe. (2000). *Analisa dan Manajemen Investasi. Edisi Pertama*. Jakarta:PT.Widya Press
- Kresnandra, N.A., Erawati, N.M.A. (2013). *Pengaruh Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Terhadap Tingkat Pengangguran Dengan Belanja Modal Sebagai Variabel Pemoderasi*. E-Jurnal Akutansi Universitas Udayana Vol.5 No.3
- Kuncoro, M. (2001). *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Nurcholis, M. (2014). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2008-2014*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.12 No.1

- Panjawa, J.L., Soebagiyo, D. (2014). *Efek Peningkatan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran*. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Vol.15 No.1
- Poyoh, A., Kapantow, G.H.M., Mandei, J.R. (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara*. Agri-Sosial Ekonomi Unsrat Vol.13 No.1A
- Putro, A.S., Setiawan, A.H. (2013). *Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Upah Minimum Kota, Tingkat Inflasi dan Beban/Tanggungans Penduduk Terhadap Pengangguran Terbuka Di Kota Magelang Periode Tahun 1990-2010*. Diponegoro Journal Of Economics Vol.2 No.3
- Prasetyo, N.R. (2015). *Analisis Faktor Penentu Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 1991-2013*.
- Prasetyo P.Eko. (1998). *Strategi Pengembangan Industri Kecil Kerajinan Bambu Sebagai Upaya Mendukung Program Pengentasan Kemiskinan*. Laporan Penelitian Kopertis:Yogyakarta
- Prasetyo P.Eko., (2008). *Peran Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Dalam Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan Dan Pengangguran*. AKMENIKA UPY, Vol.2
- Pressman, Steven. (2002). *Lima Puluh Pemikir Ekonomi Dunia*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Rahmadin,. Hamzah, A., Nasir, M. (2013). *Pengaruh Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Aceh*. Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Vol.1 No.4
- Soebagiyo, Daryono. (2005). *Analisis Pengaruh Kesempatan Kerja, Tingkat Beban/Tanggungans Dan Pendidikan Tinggi Terhadap Pengangguran Di Propinsi Dati I Jawa Tengah*. Vol.6 No.1
- Sumarsono, S., (2003). *Ekonomi Sumber Daya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta:Graha Ilmu
- Sumarsono, S., (2009). *Ekonomi sumber Daya Manusia dan Teori dan Kebijakan Publik*. Yogyakarta:Graha Ilmu
- Tambunan, Tulus T.H., (2002). *Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia:Beberapa Isu Penting*. Jakarta:Salemba

Wardiansyah, M., Yulmardi., Bahri, Z. (2016). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran (Studi Kasus Provinsi-Provinsi se-Sumatera)*. E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan Vol.5 No.1

Zamzani., Mustika, C. (2018). *Analisis Pengaruh Ekspor ke China Terhadap Tingkat Pengangguran di Dua Negara di Kawasan Selat Malaka (Indonesia dan Malaysia)*. Jurnal Paradigma Ekonomika Vol.13 No.1



LAMPIRAN

Lampiran 1

Data Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Kabupaten/Kota dan Usaha Mikro Kecil Menengah

Kabupaten	Tahun	P	IPM	PE	UMKM	UMK
Kab.Pandeglang	2012	53131	60,48	5,81	733611000000	1050000
Kab.Pandeglang	2013	57157	61,35	4,72	865349000000	1182000
Kab.Pandeglang	2014	32950	62,06	4,93	901176000000	1418000
Kab.Pandeglang	2015	50192	62,72	5,81	879918000000	1737000
Kab.Pandeglang	2016	41589	63,4	5,52	1056791000000	1999981
Kab.Pandeglang	2017	41589	63,82	6,05	1229205000000	2164979
Kab.Lebak	2012	50687	60,22	5,11	863780000000	1047800
Kab.Lebak	2013	40838	61,13	6,3	964121000000	1187500
Kab.Lebak	2014	58823	61,64	5,83	1120481000000	1490000
Kab.Lebak	2015	60209	62,03	6,2	1114549000000	1728000
Kab.Lebak	2016	51626	62,78	5,87	1241534000000	1965000
Kab.Lebak	2017	51626	62,95	6,05	1401530000000	2127112
Kab.Tangerang	2012	152235	68,83	6,17	9866962000000	1527000
Kab.Tangerang	2013	173798	69,28	6,41	12131843000000	2200000
Kab.Tangerang	2014	124024	69,57	5,37	13275390000000	2442000
Kab.Tangerang	2015	136277	70,05	5,6	14711366000000	2710000
Kab.Tangerang	2016	174546	70,44	5,36	14943275000000	3021650
Kab.Tangerang	2017	174546	70,97	5,84	16271963000000	3270936
Kab.Serang	2012	86715	62,97	5,42	1839266000000	1320500
Kab.Serang	2013	80687	63,57	6,04	2109528000000	2080000

Kab.Serang	2014	91877	63,97	5,39	2212608000000	2340000
Kab.Serang	2015	91844	64,61	5,09	2623721000000	2700000
Kab.Serang	2016	81628	65,12	5,1	2851286000000	3010500
Kab.Serang	2017	81628	65,6	5,21	2577338000000	3258866
Kota Tangerang	2012	76134	74,57	7,07	3773307000000	1527000
Kota Tangerang	2013	84991	75,04	6,52	5244556000000	2203000
Kota Tangerang	2014	78193	75,87	5,15	7033368000000	2444301
Kota Tangerang	2015	79368	76,08	5,37	8057056000000	2730000
Kota Tangerang	2016	74981	76,81	5,31	9643645000000	3043950
Kota Tangerang	2017	74981	77,01	5,91	12179203000000	3295075
Kota Cilegon	2012	20360	70,07	7,7	1482018000000	1347000
Kota Cilegon	2013	12204	70,99	6,69	1987910000000	2200000
Kota Cilegon	2014	21927	71,57	4,62	2183284000000	2443000
Kota Cilegon	2015	22403	71,81	4,75	2233621000000	2760590
Kota Cilegon	2016	22076	72,04	5,05	2375704000000	3078058
Kota Cilegon	2017	22076	72,29	5,59	2555354000000	3331997
Kota Serang	2012	28420	69,43	7,42	2695560000000	1231000
Kota Serang	2013	29979	69,69	7,3	3795870000000	1798446
Kota Serang	2014	27436	70,26	6,86	6838500000000	2166000
Kota Serang	2015	27032	70,51	6,35	8669300000000	2375000
Kota Serang	2016	24715	71,09	6,28	1108149000000	2648125
Kota Serang	2017	24715	71,31	6,41	1362915000000	2866595
Kota Tangerang Selatan	2012	51528	77,68	8,66	34077000000	1527000
Kota Tangerang Selatan	2013	29632	78,65	8,75	1074450000000	2200000
Kota Tangerang Selatan	2014	48823	79,17	8,05	4217320000000	2442000
Kota Tangerang Selatan	2015	42058	79,38	7,25	1083412000000	2710000

Kota Tangerang Selatan	2016	48402	80,11	6,85	1561483000000	3021650
Kota Tangerang Selatan	2017	48402	80,84	7,43	2443050000000	3270936



Lampiran 2

Data Pengangguran, Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Kabupaten/Kota dan Usaha Mikro Kecil Menengah dalam Log Linier

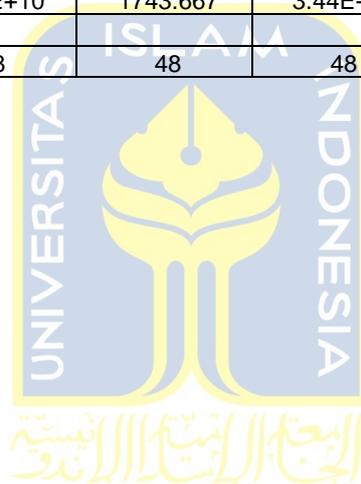
Inp	Inipm	Inpe	Inumkm	Inumk
10,88051584	4,102312732	1,759580571	27,32124475	13,86430072
10,95355715	4,116595171	1,9518088	27,48639873	13,98271848
10,40274654	4,128101659	1,595338988	27,52696641	14,16475799
10,82361093	4,138680376	1,759580571	27,50309456	14,36767005
10,63559099	4,149463861	1,70837786	27,68625807	14,50864824
10,63559099	4,156066621	1,500058272	27,83738873	14,58792122
10,83342475	4,098004523	1,631199404	27,48458394	13,86220329
10,6173683	4,113002744	1,840549633	27,59448264	13,98736081
10,98228821	4,12131101	1,763017	27,74477917	14,21428668
11,00557712	4,127618139	1,824549292	27,73947095	14,36247523
10,8517807	4,139636551	1,769854634	27,84736883	14,4910028
10,8517807	4,14234076	1,800058272	27,96858561	14,57027575
11,93318066	4,231639696	1,819698838	29,92021312	14,23881558
12,06564898	4,238156264	1,995785927	30,12685476	14,60396792
11,72823037	4,24233344	1,680827909	30,21693306	14,70832793
11,82244486	4,249209273	1,722766598	30,31964151	14,81245919
12,0699436	4,254761284	1,997896398	30,33528248	14,9213136
12,0699436	4,262257253	1,764730797	30,42046468	15,00058674
11,37038216	4,142658423	1,690095815	28,24038769	14,09352101
11,29833275	4,152141661	1,798404012	28,37748534	14,54787845
11,428206	4,158414223	1,684545385	28,42519303	14,66566149
11,42784676	4,168369198	1,627277831	28,59561466	14,80876233

11,30992762	4,176231722	1,62924054	28,67879124	14,91761674
11,30992762	4,183575696	1,650579856	28,5777782	14,99688984
11,24025022	4,311738282	1,95586048	28,95897292	14,23881558
11,35030065	4,318021305	1,874874376	29,2882117	14,60533063
11,26693541	4,329021349	1,638996715	29,5816868	14,70926975
11,28185054	4,331785418	1,680827909	29,71756935	14,81981217
11,22499003	4,34133484	1,669591835	29,89732027	14,92866657
11,22499003	4,343935284	1,776645831	30,13075094	15,00793949
9,921327471	4,249494742	2,041220329	28,02442579	14,11339046
9,409519046	4,262539022	1,900613874	28,31810495	14,60396792
9,995474033	4,270675992	1,530394705	28,41185128	14,70873735
10,01695016	4,274023742	1,558144618	28,43464515	14,83095498
10,00224632	4,27722152	1,619388243	28,49631493	14,93980944
10,00224632	4,280685807	1,720979287	28,56921188	15,01908238
10,2548484	4,240319051	2,004179057	26,320042	14,02333741
10,30825242	4,244056835	1,987874348	26,66234966	14,40243352
10,2196113	4,252202647	1,925707442	27,25100443	14,58839271
10,20477663	4,255754544	1,848454813	27,48822407	14,680508
10,11516563	4,26394668	1,83736998	27,73371217	14,7893624
10,11516563	4,26703657	1,857859271	27,9406469	14,86863547
10,84988063	4,352597824	2,158714723	24,25188851	14,23881558
10,29661014	4,36500763	2,1690537	25,40024493	14,60396792
10,79595679	4,371597439	2,085672091	26,76763588	14,70832793
10,6468049	4,374246447	1,981001469	27,71113644	14,81245919
10,78729641	4,38340069	1,924248652	28,07665713	14,9213136
10,78729641	4,392471893	2,005525859	28,52426837	15,00058674

Lampiran 3

Statistika Deskriptif

	P	IPM	PE	UMK	UMKM
Mean	63772.04	69.41667	45057.94	2264707.	3684538.
Median	51577.00	70.00000	43433.00	2201500.	1700375.
Maximum	174546.0	81.00000	101280.0	3555835.	16271963
Minimum	12204.00	60.00000	13739.00	1047800.	34077.00
Std. Dev.	42043.07	6.090919	27040.86	716560.1	4521895.
Skewness	1.300022	0.157284	0.388545	0.013179	1.593002
Kurtosis	4.097745	1.924995	1.904085	1.989124	4.137722
Jarque-Bera	15.93054	2.509177	3.609799	2.045132	22.89007
Probability	0.000347	0.285193	0.164491	0.359671	0.000011
Sum	3061058.	3332.000	2162781.	1.09E+08	1.77E+08
Sum Sq. Dev.	8.31E+10	1743.667	3.44E+10	2.41E+13	9.61E+14
Observations	48	48	48	48	48

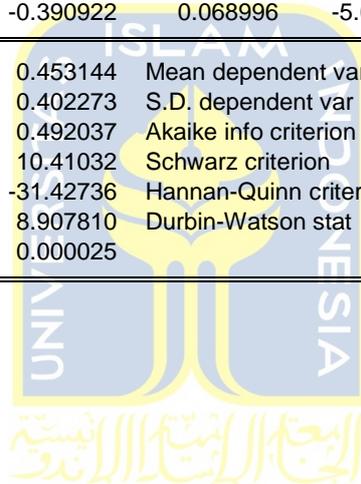


Lampiran 4

Model Custom Effect

Dependent Variable: LNP
Method: Panel Least Squares
Date: 01/23/19 Time: 07:25
Sample: 2012 2017
Periods included: 6
Cross-sections included: 8
Total panel (balanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.517535	3.829002	1.963315	0.0561
LNIPM	-2.154956	1.290405	-1.669984	0.1022
LNPE	-1.377827	0.602728	-2.285987	0.0272
LNUMK	-0.072288	0.324257	-0.222935	0.8246
LNUMKM	-0.390922	0.068996	-5.665885	0.0000
R-squared	0.453144	Mean dependent var		10.86722
Adjusted R-squared	0.402273	S.D. dependent var		0.636424
S.E. of regression	0.492037	Akaike info criterion		1.517807
Sum squared resid	10.41032	Schwarz criterion		1.712723
Log likelihood	-31.42736	Hannan-Quinn criter.		1.591466
F-statistic	8.907810	Durbin-Watson stat		0.885094
Prob(F-statistic)	0.000025			



Lampiran 5

Model Fix Effect

Dependent Variable: LNP
Method: Panel Least Squares
Date: 01/23/19 Time: 07:24
Sample: 2012 2017
Periods included: 6
Cross-sections included: 8
Total panel (balanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16.46117	19.07057	0.863172	0.3938
LNIPM	-1.759991	5.329321	-0.330247	0.7431
LNPE	-0.119945	0.239865	-0.500053	0.6201
LNUMK	-0.067495	0.270078	-0.249908	0.8041
LNUMKM	-0.023428	0.051198	-0.457597	0.6500

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.949991	Mean dependent var	10.86722
Adjusted R-squared	0.934710	S.D. dependent var	0.636424
S.E. of regression	0.162618	Akaike info criterion	-0.582510
Sum squared resid	0.952004	Schwarz criterion	-0.114709
Log likelihood	25.98023	Hannan-Quinn criter.	-0.405727
F-statistic	62.17001	Durbin-Watson stat	2.400252
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 6

Model Random Effect

Dependent Variable: LNP
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 01/23/19 Time: 07:27
 Sample: 2012 2017
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 8
 Total panel (balanced) observations: 48
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	14.06040	8.254686	1.703324	0.0957
LNIPM	-1.196978	2.315276	-0.516991	0.6078
LNPE	0.145806	0.238914	0.610284	0.5449
LNUMK	-0.017601	0.166347	-0.105812	0.9162
LNUMKM	-0.048065	0.049612	-0.968817	0.3381
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.559474	0.9221
Idiosyncratic random			0.162618	0.0779
Weighted Statistics				
R-squared	0.029760	Mean dependent var		1.280545
Adjusted R-squared	-0.060495	S.D. dependent var		0.160851
S.E. of regression	0.165645	Sum squared resid		1.179850
F-statistic	0.329730	Durbin-Watson stat		2.052389
Prob(F-statistic)	0.856455			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.112970	Mean dependent var		10.86722
Sum squared resid	16.88609	Durbin-Watson stat		0.399097

Lampiran 7

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	51.095090	(7,36)	0.0000
Cross-section Chi-square	114.815182	7	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: LNP
Method: Panel Least Squares
Date: 01/23/19 Time: 07:32
Sample: 2012 2017
Periods included: 6
Cross-sections included: 8
Total panel (balanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.517535	3.829002	1.963315	0.0561
LNIPM	-2.154956	1.290405	-1.669984	0.1022
LNPE	1.377827	0.602728	2.285987	0.0272
LNUMK	-0.072288	0.324257	-0.222935	0.8246
LNUMKM	0.390922	0.068996	5.665885	0.0000
R-squared	0.453144	Mean dependent var		10.86722
Adjusted R-squared	0.402273	S.D. dependent var		0.636424
S.E. of regression	0.492037	Akaike info criterion		1.517807
Sum squared resid	10.41032	Schwarz criterion		1.712723
Log likelihood	-31.42736	Hannan-Quinn criter.		1.591466
F-statistic	8.907810	Durbin-Watson stat		0.885094
Prob(F-statistic)	0.000025			

Lampiran 8

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.615975	4	0.2297

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LNIPM	-1.759991	-1.196978	23.041159	0.9066
LNPE	0.119945	0.145806	0.000455	0.2255
LNUMK	0.067495	0.017601	0.045271	0.8146
LNUMKM	0.023428	0.048065	0.000160	0.0514

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: LNP

Method: Panel Least Squares

Date: 01/23/19 Time: 07:33

Sample: 2012 2017

Periods included: 6

Cross-sections included: 8

Total panel (balanced) observations: 48

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16.46117	19.07057	0.863172	0.3938
LNIPM	-1.759991	5.329321	-0.330247	0.7431
LNPE	0.119945	0.239865	0.500053	0.6201
LNUMK	0.067495	0.270078	0.249908	0.8041
LNUMKM	0.023428	0.051198	0.457597	0.6500

Effects Specification

Lampiran 9

Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.094170 (0.8717)	1.452528 (0.2281)	0.658257 (0.3984)

